

Vol. 4 | No. 5 | Tahun 2021

# KEBINEKAAN DI MENARA GADING: TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI



CONVEY Indonesia  
PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia



# KEBINEKAAN DI MENARA GADING:

TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI



**CONVEY REPORT**

Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi  
Vol. 4 No. 5 Tahun 2021

**Penanggung Jawab:**

PPIM UIN Jakarta; UNDP Indonesia

**Penulis:**

Yunita Faella Nisa, Sirojuddin Arif, Jennifer Frentasia, Cornelia Istiani,  
Afrimadona Zainuzir, Bambang Ruswandi

**Desain Cover & Layout:**

Oryza Rizqullah

**ISSN:**

977-2723-807-006

**Penerbit:**

PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5 Cirendeui Ciputat Timur 15419 Kota Tangerang Selatan

Banten 15419 Indonesia

Tel. (62 21) 749-9272

Email: [ppim@uinjkt.ac.id](mailto:ppim@uinjkt.ac.id)

## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang atas rahmat-Nya laporan survei berjudul “Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi” ini dapat kami selesaikan. Kegiatan survei dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia pada 1 November – 27 Desember 2020 dengan sampel sebanyak 2866 mahasiswa, 673 dosen dan pimpinan perguruan tinggi (PT) yang terpilih sebagai sampel penelitian. Survei ini mencakup seluruh jenis PT, yakni Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Agama (PTA) dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK).

Kami berterima kasih kepada berbagai pihak dan individu yang telah membantu kami menyelesaikan survei dan laporan ini. Tanpa bantuan mereka, survei dan laporan ini tidak akan bisa terwujud. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peneliti senior PPIM, khususnya Jamhari Makruf, Ismatu Ropi, Didin Syafruddin, Fuad Jabali, Saiful Umam, Arief Subhan dan Idris Thaha atas segala bantuan dan masukan berharga mereka terhadap instrument dan draf awal laporan survei.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Hendro Praseyto dan Nathanael G. Sumaktoyo atas masukan-masukan mereka yang sangat berharga dalam proses penyusunan instrumen survei maupun pembahasan hasilnya. Kami juga berterima kasih pada Dani dari UNDP Jakarta atas segala bantuan dan saran-saran konstruktif mereka dalam perumusan instrumen maupun pembahasan hasil survei

Penulis juga berterima kasih kepada perwakilan perguruan tinggi dan kementerian atau lembaga pemerintah yang telah bersedia memenuhi undangan kami untuk diskusi pembahasan draft awal laporan survei ini. Kritik, komentar dan masukan mereka sangat membantu kami memperbaiki dan menyempurnakan isi laporan ini.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa, dosen dan perwakilan PT yang terpilih sebagai sampel atas kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk studi ini. Terima kasih juga kami tujukan kepada enumerator dan koordinator penelitian yang sudah bersusah payah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada Meitha Dzuharia, Abdallah, Fikri Fahrul Faiz, Narsi dan teman-teman di manajemen pelaksanaan survei. Tanpa bantuan mereka, survei ini tidak akan dapat terlaksana

Sekali lagi, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu kami menyelesaikan survei dan laporan ini. Namun demikian, segala kekurangan dan kesalahan dalam laporan ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis.

**Jakarta, 5 Maret 2021**

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	2
C. Sistematika Laporan .....	3
Pendidikan Tinggi dan Toleransi: Kerangka Teori .....	3
A. Definisi Toleransi Beragama.....	3
B. Pendidikan Tinggi dan Toleransi Beragama: Hasil Penelitian Sebelumnya .....	4
C. Pendidikan Tinggi sebagai Lingkungan Sosial .....	5
D. Keragaman Sosial dan Toleransi Beragama: Hipotesa Penelitian.....	6
E. Kondisi dan Perkembangan Kampus di Indonesia .....	10
Metode Penelitian .....	11
A. Populasi dan Sampel .....	11
B. Instrumen Penelitian .....	12
C. Hasil Uji Instrumen Penelitian .....	14
D. Metode Analisis .....	14
Hasil Penelitian .....	15
A. Gambaran Umum Toleransi Beragama Mahasiswa .....	15
B. Perbandingan Toleransi Beragama Mahasiswa Antar Agama .....	16
C. Perbandingan Toleransi Beragama Mahasiswa Antar Jenis PT .....	18
D. Interaksi Sosial Lintas Kelompok, Iklim Sosial Kampus, dan Toleransi Beragama Mahasiswa .....	18
E. Perbedaan Toleransi Beragama antar Kelompok Agama .....	22
F. Perbedaan Toleransi Beragama antar Perguruan Tinggi .....	24
G. Variasi Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Mahasiswa .....	26
H. Dinamika Kehidupan Sosial dan Keagamaan Mahasiswa.....	29
Kesimpulan dan Saran.....	40
A. Kesimpulan.....	40
B. Rekomendasi Kebijakan .....	41
C. Penutup .....	43
Daftar Pustaka.....	45

Profil Lembaga ..... 49  
Lampiran-Lampiran..... 51



## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Survei nasional ini adalah bagian dari upaya PPIM dalam mengedepankan *evidence-based policy* di bidang pendidikan. Hasil riset diharapkan dapat menjadi panduan penting dalam kebijakan dan intervensi yang dilakukan oleh pengambil kebijakan. Program PPIM Convey mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk ambil kebijakan berbasis data dan berbasis bukti. Hasil survei ini bisa menjadi kebijakan tentang keislaman, kemasyarakatan, dan ke-Indonesiaan serta promosi nilai-nilai kebangsaan. Melengkapi beberapa survei yang sudah dilakukan sebelumnya (PPIM, 2018, 2020), yang terbatas pada kalangan Muslim, survei kali ini mencakup kelompok agama lain.

Mengapa survei intoleransi pada mahasiswa dan dosen ini perlu dilakukan? Secara kolektif Indonesia masih banyak menghadapi tantangan dalam menyikapi keberagaman. Konflik sosial dan bahkan kekerasan karena perbedaan masih sering kita dengar (Kumaran, 2020; Tirto, 2018, Riyadi & Hendris, 2016). Beberapa survei menunjukkan relatif tingginya sikap intoleran di masyarakat (PPIM, 2017, 2018; Wahid Foundation, 2019). Perbedaan agama khususnya masih kerap menjadi sumber konflik sosial. Lingkungan pendidikan yang semestinya menjadi tempat menyemaikan benih sikap keterbukaan bahkan tidak terlepas dari pandangan-pandangan sempit dan tertutup dalam menyikapi perbedaan agama. Ironisnya, pengambil kebijakan terlihat kurang berani untuk mengambil kebijakan untuk melihat ulang pendidikan kita, khususnya terkait dengan persoalan agama. Padahal, dalam ranah pendidikan, menjadi korban intoleransi beragama dapat berdampak buruk pada hasil akademik karena mahasiswa merasa kurang nyaman dan kurang fokus pada tujuan akademik dan pembelajaran di kampus (Tholkhah, 2002, Van Tongeren, et.al., 2016).

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyikapi perbedaan. Namun sayangnya ia juga tidak luput juga dari benih-benih intoleransi. Beberapa kegiatan yang cenderung intoleran justru terjadi di perguruan tinggi. Padahal, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan calon-calon pemimpin yang memiliki sikap yang terbuka dan menghargai kebinekaan. Hal ini seperti tercantum dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut UU tersebut, penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan.

Selama ini, penelitian tentang toleransi beragama fokusnya lebih banyak pada level individu (Batool & Akram, 2019; van Tongeren et.al, 2016; Clobert, et.al., 2014). Namun demikian, dalam konteks pendidikan, lingkungan kampus dan aktivitas mahasiswa dapat berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa dan civitas akademik lainnya. Untuk itu, penelitian secara lebih luas akan menaruh perhatian pada lingkungan kampus dan aktivitas mahasiswa. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meneliti toleransi beragama di kalangan mahasiswa, khususnya dengan memperhatikan kondisi lingkungan kampus dan kegiatan mahasiswa.

1. Kampus sebagai sistem: Bagaimana pengajaran yang dilakukan di kampus? Bagaimana kebijakannya? Serta bagaimana sikap kampus secara umum dalam mendorong toleransi di antara civitas akademik?
2. Karena mahasiswa dan dosen merupakan dua komponen penting kampus, maka kita perlu melakukan survei dosen dan mahasiswa.
3. Dosen menjadi bagian penting dari iklim sosial kampus. Dosen menjadi *expert* dalam survei. Dosen dapat menjadi responden yang menilai kondisi lingkungan sosial kampus dan kondisi para dosen.
4. Pada mahasiswa, perlu diketahui bagaimana aktivitas di kampus memengaruhi toleransi agama mahasiswa.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Beberapa pertanyaan yang ingin kita lihat untuk memahami persoalan intoleransi dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran toleransi mahasiswa dan dosen?
2. Apakah praktik demokrasi di kampus itu memengaruhi sikap toleransi mahasiswa dan dosen?
3. Apakah lingkungan dan kegiatan keagamaan di lingkungan kampus memengaruhi toleransi beragama mahasiswa?
4. Apakah kegiatan atau aktivitas kemahasiswaan memengaruhi tingkat toleransi mahasiswa?
5. Apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan toleransi di lingkungan perguruan tinggi?

Kelima pertanyaan tersebut akan dijawab melalui survei. Tujuannya adalah agar dapat memberikan masukan penting bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat dan juga kampus tentang bagaimana perguruan tinggi bisa lebih menghargai perbedaan.

## C. Sistematika Laporan

Laporan ini terdiri dari beberapa bab. Setelah Bab 1 atau pendahuluan, Bab 2 menjelaskan landasan teori yang kami gunakan dalam melakukan survei ini. Bab 3 menyajikan penjelasan tentang metode. Selanjutnya kami akan memaparkan temuan-temuan penting dari survei ini dalam Bab 4. Sebagai penutup, Bab 5 berisi kesimpulan dan beberapa rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan-temuan yang telah kami paparkan dalam bab sebelumnya.

## Pendidikan Tinggi dan Toleransi: Kerangka Teori

### A. Definisi Toleransi Beragama

Dalam penelitian ini, kami mendefinisikan toleransi beragama sebagai kesediaan seseorang untuk menerima hak-hak sipil individu atau kelompok agama lain yang tidak disukai atau tidak disetujui. Ada tiga komponen penting yang membentuk definisi ini. Pertama, toleransi mensyaratkan kemauan untuk menghargai pernyataan atau perilaku mereka yang tidak disukai atau disetujui. Salah satu definisi toleransi yang paling sering dikutip menyebutkan bahwa toleransi adalah 'kesediaan untuk menerima hal-hal yang ditolak atau ditentang' (Sullivan, Pierson dan Marcus 1982: 2). Ketidaksukaan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat atau perilaku pihak lain tidak serta merta membolehkan seseorang untuk mencegah pihak yang tidak disukai atau disetujui tersebut untuk berpendapat atau berperilaku tertentu.

Kedua, definisi kami menekankan hubungan dengan pihak lain yang berbeda agama sebagai subjek sikap atau perilaku toleransi. Kami kurang setuju dengan definisi toleransi beragama yang lebih melihat pada pertimbangan keagamaan seseorang untuk tidak menolekir pernyataan atau perilaku orang lain. Sebagai contoh, survey toleransi beragama yang dilakukan Wahid Institute dan LSI (2016) mendefinisikan intoleransi beragama sebagai "sikap dan tindakan yang bertujuan memblokir, menentang, atau menyangkal hak-hak sipil warga negara yang dijamin oleh konstitusi, yang dilakukan atas nama agama". Meskipun keyakinan keagamaan dapat menjadi salah penyebab intoleransi beragama, namun keyakinan keagamaan bukan satu-satunya akar persoalan.

Selain pertimbangan agama, prasangka terhadap kelompok lain, persaingan ekonomi dan politik, dan faktor kontekstual lain dapat berkontribusi terhadap berkembangnya sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, berbagai penyebab ini perlu kita pertimbangkan jika ingin lebih memahami kompleksitas intoleransi beragama. Hal ini dapat ditanggapi dengan lebih baik jika definisi toleransi beragama melihat bukan pada ada tidaknya pertimbangan keagamaan yang melandasi sikap atau perilaku intoleran terhadap

pihak lain, melainkan pada agama pihak yang tidak disukai atau disetujui pikiran atau perilakunya. Sejalan dengan pandangan ini, beberapa kalangan mendefinisikan intoleransi beragama sebagai antagonisme atau permusuhan dalam hubungan antara orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, apa pun penyebabnya. Misalnya, Hobolt dkk. (2011: 362) mendefinisikan intoleransi beragama hanya sebagai “intoleransi terhadap kelompok agama tertentu.”

Terakhir, dalam mendefinisikan toleransi beragama, penelitian ini tidak hanya melihat pandangan atau perilaku keagamaan pihak-pihak yang tidak disukai atau disetujui sebagai objek dari sikap atau perilaku toleransi beragama. Akan tetapi, penelitian ini mendefinisikan objek toleransi beragama secara lebih luas dengan melihat hak-hak sipil pihak atau kelompok agama lain dalam konteks kehidupan bernegara. Sebagaimana dikemukakan oleh Avery et al. (1993), toleransi berarti ‘kesediaan untuk mengakui kebebasan sipil dari mereka yang tidak disetujui.’

Sejalan dengan pandangan di atas, para peneliti telah menunjukkan bahwa toleransi itu sangat beragam dan bergantung pada konteks. Toleransi tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan satu penyebab, seperti faktor personal, karena toleransi berakar pada proses sosial dan politik yang lebih luas (Gibson dan Gouws 2003: 94). Menurut Menchik dan Pepinsky (2018), “toleransi hanya dapat dipahami dalam istilah situasional”. Sejauh mana seseorang mungkin atau tidak mungkin mentolerir individu dari kelompok agama lain akan berbeda-beda dengan konteks masalahnya. Misalnya, seseorang dapat mentolerir kelompok agama lain untuk tinggal di lingkungan yang sama, tetapi dia tidak mengizinkan kelompok-kelompok ini membangun tempat ibadah atau memegang jabatan publik. Maka, sebagaimana akan kami bicarakan lebih lanjut dalam bagian metode penelitian, kami akan menggunakan sejumlah pertanyaan tentang berbagai bentuk sikap atau perilaku toleransi antar kelompok agama berbeda untuk dapat menjelaskan fenomena toleransi beragama.

## **B. Pendidikan Tinggi dan Toleransi Beragama: Hasil Penelitian Sebelumnya**

Dampak pendidikan terhadap toleransi sudah menjadi pokok perhatian peneliti sejak penelitian empirik tentang toleransi beragama berkembang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1950-an. Namun demikian, pengaruh pendidikan tinggi terhadap toleransi beragama di Indonesia masih belum dieksplorasi. Penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap toleransi biasanya melihat pendidikan sebagai lamanya seseorang dalam menempuh pendidikan. Akibatnya, kita hanya bisa mengasumsikan bahwa dampak pendidikan tinggi sudah tercakup di dalamnya. Bagaimana perguruan tinggi memengaruhi atau berkontribusi terhadap perkembangan sikap dan perilaku toleransi beragama di kalangan mahasiswa masih belum mendapatkan perhatian dari para peneliti.

Pentingnya pemahaman yang baik tentang pengaruh pendidikan tinggi terhadap toleransi menjadi semakin mengemuka mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh pendidikan terhadap toleransi. Beberapa studi yang otoritatif menunjukkan bahwa tingkat pencapaian pendidikan berpengaruh terhadap toleransi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat toleransi politik yang ditunjukkan orang tersebut kepada orang lain (Stouffer 1957; Williams et al. 1976). Akan tetapi, penelitian lainnya menunjukkan hasil yang beragam. Dalam studi dengan pendekatan *content-controlled* di AS, Sullivan et al (1984) menemukan bahwa pendidikan memiliki sedikit pengaruh pada toleransi. Lalu, walaupun sebuah studi lintas negara industri yang dilakukan oleh Coenders dan Scheepers (2003) menemukan bahwa tingkat pencapaian pendidikan berpengaruh negatif terhadap sikap atau penerimaan terhadap imigran, pengungsi, dan keanggotaan di luar kelompok, pengaruh pendidikan pada sikap tersebut lebih kecil terjadi di negara demokrasi yang lebih baru.

Bukti tentang dampak pendidikan di Indonesia terhadap toleransi juga beragam. Menggunakan data dari Indonesian Family Life Survey (IFLS), Yusuf, Sidiq dan Hariyadi (2020) berpendapat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap toleransi beragama. Namun, dengan data yang sama, Masuda dan Yudhistira (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berdampak pada kepercayaan antaragama meskipun makin tingginya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap semakin rendahnya pertimbangan agama dalam pemilihan walikota di subsampel perkotaan. Menggunakan survei nasional terhadap Muslim, Mujani (2019: 331) menemukan bermacam-macam efek pendidikan pada toleransi beragama. Pendidikan berhubungan positif dengan toleransi dalam masalah tertentu tetapi tidak dalam hal lainnya. Pengaruh pendidikan terhadap toleransi tidak signifikan dalam hal-hal yang menyangkut masalah kepemimpinan politik. Responden Muslim yang berpendidikan lebih tinggi tidak berbeda kemungkinannya untuk menolak kandidat politik dari kelompok agama lain jika dibandingkan dengan responden Muslim yang berpendidikan lebih rendah.

Untuk dapat menjelaskan hubungan pendidikan tinggi dan toleransi beragama dengan baik, peneliti perlu melihat pendidikan tinggi bukan hanya sebatas pada durasi atau lamanya seseorang menempuh pendidikan. Akan tetapi, penelitian perlu melihat lebih lanjut pada keberagaman kondisi-kondisi sosial keagamaan yang dialami oleh individu dalam pendidikan tinggi. Sebagaimana yang akan kami diskusikan lebih lanjut dalam bagian berikut, perguruan tinggi dapat dilihat sebagai sistem atau lingkungan sosial yang terdiri dari beragam elemen yang dapat memiliki pengaruh yang beragam terhadap mahasiswa.

### **C. Pendidikan Tinggi sebagai Lingkungan Sosial**

Untuk memahami hubungan pendidikan tinggi dan toleransi beragama, diperlukan perhatian yang baik terhadap kompleksitas perguruan tinggi sebagai sebuah sistem atau

lingkungan sosial. Pertama, institusi pendidikan tinggi sendiri merupakan sistem kompleks yang terdiri dari berbagai elemen seperti para mahasiswa, fakultas, staf, dan administrator. Kedua, pendidikan tinggi adalah pengalaman yang melampaui pengajaran di dalam kelas. Kehidupan dan pengalaman kampus tidak hanya terdiri dari pengajaran atau perkuliahan tetapi juga berbagai kegiatan dan acara sosial di kampus. Untuk tujuan ini, kampus harus didefinisikan secara luas supaya tidak hanya mencakup apa yang dihadapi mahasiswa di dalam kelas melainkan juga apa yang ditemui di luar kelas.

Secara normatif, banyak kalangan berharap bahwa perguruan tinggi berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga pendidik calon pemimpin masyarakat atau pengambil kebijakan di masa depan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Inilah yang dikenal di literatur sebagai hipotesa bahwa pendidikan meliberalisasi seseorang. Argumennya adalah pendidikan melengkapi peserta didik dengan cara berpikir yang kritis (Sullivan and Transue, 1999; Bobo and Licari, 1989). Kemampuan ini sangat dibutuhkan, terlebih dalam konteks masyarakat yang beragam secara agama dan etnis seperti Indonesia.

Tetapi, banyak sarjana berpendapat lain. Mereka berargumen bahwa pendidikan adalah alat sosialisasi, bukan hanya liberalisasi. Jika benar pendidikan adalah alat sosialisai, maka efek pendidikan akan mencerminkan nilai dan norma yang sudah ada dalam masyarakat (Weil, 1985; Wang and Froese, 2020). Seperti yang kita ketahui, kampus sebagai lembaga tidak terlepas dari beragam kepentingan sosial dan politik. Maka kampus merupakan arena kontestasi pemikiran atau kompetisi antar berbagai kelompok untuk menanamkan pengaruh dan gagasannya kepada mahasiswa. Dalam kondisi demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa mahasiswa akan terpengaruh oleh gagasan-gagasan tertutup atau sempit yang tidak menghargai perbedaan atau keragaman.

Selain itu, perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan juga tidak seragam. Selain perbedaan dalam komposisi sosial mahasiswa dan dosen, perbedaan budaya atau iklim sosial dan akademis yang berkembang di dalam kampus akan turut berpengaruh terhadap pengalaman sosial dan akademik mahasiswa, yang secara langsung atau tidak langsung mungkin berpengaruh terhadap sikap atau perilaku toleransi beragama mereka. Perbedaan-perbedaan ini perlu diperhatikan jika kita ingin memahami dengan lebih baik pengaruh pendidikan tinggi terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa.

#### **D. Keragaman Sosial dan Toleransi Beragama: Hipotesa Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari hipotesa bahwa sejauh mana pendidikan tinggi memperkenankan dan membentuk pengalaman keragaman sosial akan berkontribusi terhadap perkembangan toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh *con-*

*tact theory*, keragaman interaksi sosial dapat mengarah pada toleransi (termasuk toleransi beragama) pada mahasiswa karena interaksi sosial dengan pihak-pihak yang berbeda memungkinkan mahasiswa untuk mengenal latar belakang, jalan hidup, dan pandangan yang berbeda (Allport 1954; Pettigrew 1998; Pettigrew & Tropp 2006; Gurin et al 2002). Sejalan dengan pandangan ini, penelitian ini melihat hubungan pengalaman keragaman sosial dan toleransi beragama melalui dua hal, yakni interaksi sosial mahasiswa dan institusionalisasi sikap terbuka terhadap keragaman oleh pihak kampus.

## 1. Interaksi Sosial dan Toleransi Beragama

Pada tingkat individu mahasiswa, keragaman interaksi sosial dapat menumbuhkan toleransi beragama melalui berbagai cara. Perkenalan atau interaksi dengan pandangan-pandangan lain, apalagi yang bertentangan dengan pandangan yang dianut, dapat mendorong seseorang untuk melihat kembali pandangan pribadinya sehingga dia bisa lebih menghargai pandangan lain. Dalam beberapa hal, lingkungan yang beragam dapat memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Akan tetapi, keragaman sosial tidak secara otomatis menumbuhkan toleransi. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan besar untuk bergaul dan bersahabat dengan individu yang memiliki karakteristik serupa (*homophily*). Kecenderungan ini dapat menjadi penghambat munculnya interaksi sosial antara individu atau kelompok yang berbeda.

Beberapa studi menunjukkan bahwa meski diperlukan, keragaman sosial sendiri kurang berpengaruh dalam menanamkan toleransi. Walaupun ada keragaman, seseorang mungkin mencari kenyamanan dalam pergaulan dalam berinteraksi hanya dengan kelompok yang sama, sehingga ia kurang terpapar pada keragaman pandangan. Dalam studi tentang pencarian spiritual di kalangan mahasiswa di AS, Bryant dan Astin (2008) menemukan bahwa mahasiswa yang lebih terlibat dalam kegiatan atau organisasi keagamaan cenderung tidak mengalami pencarian spiritual. Pencarian spiritual itu sendiri berkorelasi positif dengan sikap toleransi beragama. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam literatur psikologi dan ilmu politik tentang pengaruh identitas sosial dan intoleransi (Hogg dan Abrams 1988; Seul 1999). Meski secara sosial beragam, lingkungan yang terkotak-kotak tidak memberikan pengalaman keragaman dan karena itu justru dapat melahirkan sikap dan perilaku toleransi yang lebih rendah terhadap kelompok lain.

Alih-alih keragaman sosial itu sendiri, tindakan sosial seseoranglah yang akan lebih berpengaruh terhadap toleransinya terhadap pihak lain. Interaksi sosial dengan pihak berbeda akan mempengaruhi perkembangan penerimaan seseorang terhadap pihak lain. Dalam lingkungan kampus, interaksi sosial dengan pihak yang berbeda ini

dalam difasilitasi melalui beragam kegiatan, baik di dalam kelas seperti pengajaran yang dilakukan oleh dosen dan diskusi antar mahasiswa, maupun kegiatan luar kelas seperti percakapan santai antara pimpinan fakultas dengan mahasiswa atau partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus.

Sejalan dengan pandangan di atas, penelitian ini memiliki hipotesa bahwa interaksi sosial lintas kelompok berpengaruh positif terhadap toleransi beragama. Dalam konteks lingkungan sosial kampus, bagaimana keragaman interaksi sosial ini berpengaruh terhadap toleransi beragama dapat dilihat melalui beberapa cara. Pertama, keragaman interaksi sosial seseorang dapat dilihat pada sejauh mana dia bergaul atau bekerja sama dengan orang yang berasal dari latar belakang berbeda. Selain itu, diskusi dengan orang yang memiliki pandangan agama atau politik berbeda juga dapat berpengaruh positif pada toleransi beragama. Bryant dan Astin (2008) menemukan bahwa siswa yang mendiskusikan agama, spiritualitas, dan politik dengan teman sebayanya lebih mungkin untuk mengalami pergulatan spiritual, dan pergulatan spiritual berpengaruh positif terhadap toleransi beragama.

Kedua, sejauh mana mahasiswa memiliki interaksi sosial yang beragam juga dapat dilihat melalui jenis organisasi yang diikuti. Organisasi sosial, baik intra- maupun ekstra-kampus, yang bersifat non-keagamaan membuka peluang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu atau gagasan yang beragam. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam organisasi-organisasi semacam itu akan berpengaruh positif terhadap perkembangan toleransi beragama. Sebaliknya, organisasi keagamaan, baik intra- maupun ekstra-kampus cenderung mempertemukan mahasiswa dengan individu atau gagasan yang sama. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi-organisasi keagamaan berpotensi meneguhkan identitas sosial keagamaan seseorang. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam organisasi keagamaan akan berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama.

H1:	Interaksi sosial dengan individu yang memiliki latar belakang agama dan/atau sosial berbeda berpengaruh positif terhadap toleransi beragama.
H2:	Partisipasi aktif dalam organisasi non-keagamaan berpengaruh positif terhadap toleransi beragama.
H3:	Partisipasi aktif dalam organisasi keagamaan berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama.

## 2. Iklim Sosial Kampus dan Toleransi beragama

Selain melalui interaksi sosial yang dialami mahasiswa, kampus juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan sikap atau perilaku toleransi beragama



mahasiswa melalui iklim sosial atau akademik yang diciptakan. Mengingat eratnya kaitan toleransi dengan penerimaan terhadap pihak lain yang berbeda atau tidak disukai, sejauh mana kampus sebagai institusi menghormati perbedaan atau keragaman sosial dalam individu-individu yang ada di dalamnya akan berpengaruh pada sikap toleransi beragama di lingkungan kampus, termasuk mahasiswa. Dalam hal hubungan sosial antar kelompok, satu hal penting yang dapat menandai iklim sosial kampus adalah sejauh mana kampus menghormati kelompok minoritas. Ini dapat dilihat pada sejauh mana kelompok minoritas mendapat tempat dalam posisi-posisi penting atau kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan kampus. Penerimaan terhadap minoritas akan berpengaruh positif terhadap toleransi beragama.

Selain itu, berdasarkan temuan di bidang pendidikan bahwa pengalaman dalam kelas adalah faktor yang berkontribusi terbesar pada perkembangan siswa (Cabrera dan Nora 1994), kami berpendapat bahwa konten atau iklim pengajaran yang disebarkan oleh staf pengajar turut memengaruhi toleransi beragama mahasiswa. Melalui perkuliahan atau percakapan dengan mahasiswa, dosen sebagai sosok yang memiliki otoritas keilmuan di kampus memiliki kekuatan *agenda-setting* untuk membentuk isi percakapan di dalam maupun luar kelas.

Fakultas memiliki kekuatan untuk memengaruhi jenis percakapan tentang agama, keragaman, dan toleransi yang akan terjadi. Henderson-King dan Kaleta (2000) menemukan bahwa diskursus tentang keragaman mampu membentengi tren dasar negatif tentang bagaimana mahasiswa memandang kelompok yang berbeda. Mayhew dan Engberg (2010) juga menemukan bahwa struktur percakapan tentang keragaman di kelas memengaruhi bagaimana siswa memandang interaksi negatif dengan keragaman di kelas. Terlepas dari pengalaman negatif dengan keragaman, hasil penalaran moral siswa tidak terpengaruh dalam kelas yang sengaja dirancang supaya para mahasiswa bersikap kooperatif dan adil ketika membahas keragaman, sedangkan pengalaman negatif dengan keragaman merusak penalaran moral dalam kelas yang kurang terstruktur. Sejalan dengan temuan-temuan ini, dalam penelitian ini kami menduga bahwa tingkat toleransi beragama dosen akan berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa.

H4:	Penerimaan terhadap minoritas di lingkungan kampus berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa.
H5:	Toleransi beragama dosen berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa.

Untuk menilai hubungan interaksi sosial dan iklim sosial kampus dengan toleransi beragama mahasiswa, penelitian ini juga memperhatikan atau mengontrol pengaruh faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap toleransi beragama. Menurut hasil-hasil penelitian sebelumnya, faktor-faktor ini mencakup persepsi keterancaman, komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, identitas sosial, ritualitas keagamaan, kemiskinan dan kondisi sosial demografi (Gibson 2010, Mujani 2019; Yusuf et al. 2020).

## E. Kondisi dan Perkembangan Kampus di Indonesia

Pendidikan tinggi berkembang cukup pesat di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Jumlah perguruan tinggi (PT) tumbuh cukup pesat. Jumlah mahasiswa Indonesia meningkat dari sekitar 4,2 juta orang pada 2008 menjadi 5,9 juta orang pada 2012 (Logli 2016). Menurut laman PDDIKTI, jumlah ini terus bertambah menjadi 7,38 juta pada tahun ajaran 2018/2019.<sup>1</sup> Dengan jumlah ini, Indonesia tergolong salah satu negara dengan jumlah mahasiswa terbesar di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Sayangnya, meski memiliki jumlah mahasiswa yang besar, kualitas pendidikan tinggi di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain (Logli 2016: 561).

Sistem pendidikan tinggi Indonesia terbagi ke dalam beberapa sub-sistem yang berada di bawah kementerian berbeda sebagai berikut.

1. Perguruan tinggi umum negeri (selanjutnya disebut Perguruan Tinggi Negeri atau PTN). Ini mencakup PT umum negeri yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Perguruan tinggi umum swasta (selanjutnya disebut Perguruan Tinggi Swasta atau PTS). Ini mencakup PT umum yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kategori ini juga mencakup PT yang berada di bawah lembaga keagamaan seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdlatul Ulama, Universitas Katolik, Universitas Krsiten, dan lain lain.
3. Perguruan tinggi keagamaan (selanjutnya disebut Perguruan Tinggi Agama atau PTA). Ini mencakup PT yang berada di bawah Kementerian Agama. PTA mencakup PTA Negeri seperti Universitas Islam Negeri (UIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan PTA Swasta seperti Sekolah Tinggi Agama Islam. Survei ini mencakup PTA Islam dan juga PTA agama lain.
4. Perguruan tinggi kedinasan (selanjutnya kami sebut PTK). Jenis perguruan tinggi ini mencakup perguruan tinggi yang berada di bawah kementerian lain selain Kemendikbud dan Kemenag. Misalnya, PTK mencakup Sekolah Tinggi

---

<sup>1</sup> Pusdatin Iptek Dikti (2018: 3) memberikan angka lebih tinggi (8,04 juta mahasiswa), yang tersebar ke dalam universitas (5,24 juta), institut (0,62 juta), sekolah tinggi (1,58 juta), akademi (0,24 juta), akademi komunitas (0,002 juta), dan politeknik (0,36 juta) .

Administrasi Negara (STAN) yang berada di bawah Kementerian Keuangan. Tabel 1 menunjukkan perkembangan mahasiswa di masing-masing jenis PT.

Table 1. Perkembangan Mahasiswa Menurut Jenis Pendidikan Tinggi

Jenis Pendidikan Tinggi	2009/1010	2018/2019
Perguruan Tinggi Negeri	1,636,122	1,917,087
Perguruan Tinggi Swasta	2,451,451	4,433,654
Perguruan Tinggi Agama	503,439	846,508
Perguruan Tinggi Kedinasan	66,535	178,253
Total	4,657,547	7,375,502

Data tahun 2009/2010 dari Logli 2016; data 2018/2019 dari Forlap Dikti

## Metode Penelitian

Survei ini dilakukan secara nasional di 34 provinsi. Untuk mendapatkan gambaran yang baik tentang toleransi beragama di lingkungan perguruan tinggi (PT), penelitian ini mengambil sampel sebanyak 100 PT yang tersebar di seluruh Indonesia. Banyaknya PT yang diambil sebagai sampel di setiap provinsi ditetapkan secara proporsional terhadap jumlah mahasiswa yang ada di provinsi tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada **1 November – 27 Desember 2020** secara serentak di seluruh wilayah penelitian. Dari 100 PT yang ditentukan sebagai sampel, penelitian ini berhasil mengumpulkan data di 92 PT.

Pengambilan data dilakukan secara daring dengan menggunakan Qualtrics. Responden yang teridentifikasi sebagai bagian dari sampel dikontak oleh enumerator, diverifikasi identitasnya dan diberikan akses tautan survei melalui panggilan video seperti *Zoom*, lalu mengisi survei dengan tetap mengaktifkan panggilan dan mematikan video.

### A. Populasi dan Sampel

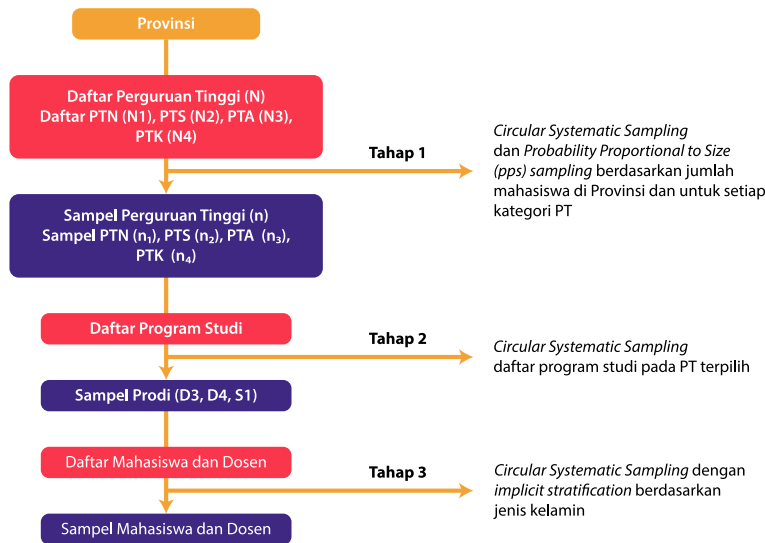
Populasi target/sasaran pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan dosen pada perguruan tinggi aktif dan terakreditasi (Data PDDIKTI dan BANPT). Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, PT di Indonesia dapat digolongkan ke dalam empat kategori perguruan tinggi, yaitu:

1. Perguruan Tinggi Negeri (PTN)
2. Perguruan Tinggi Swasta (PTS)
3. Perguruan Tinggi Agama (PTA), yang meliputi Perguruan Tinggi Agama Negeri

## (PTAN) dan Perguruan Tinggi Agama Swasta (PTAS)

### 4. Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK)

Secara skematik, alur penarikan sampel dapat dilihat pada Gambar 1. Data berhasil didapatkan dari 2866 mahasiswa (pada 92 PT), 673 dosen (pada 87 PT), dan 79 perguruan tinggi.



Gambar 1. Alur Penarikan Sampel

## B. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yang dibuat berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu instrumen mahasiswa, instrumen dosen dan instrumen perguruan tinggi. Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sudah ada dan juga beberapa *item* dikembangkan untuk melengkapi sesuai tujuan penelitian. Untuk menjamin kualitas data yang didapatkan, diberikan tambahan dua pertanyaan *attentional checker*. Hal ini digunakan untuk memisahkan data yang akan dianalisis adalah data yang telah lolos *attentional checker*. Dalam mengembangkan instrumen, tahap *try out* dilakukan untuk memastikan *face validity* serta keterbacaan dan relevansi *item-item* pertanyaan yang dibuat.

Ada dua tantangan utama yang dihadapi oleh setiap peneliti dalam mengukur toleransi beragama. Pertama, tidak mudah menangkap sikap atau perilaku toleran terhadap pihak lain karena penerimaan terhadap pihak lain tidak selalu sama dengan toleransi. Sikap apatis terhadap pihak lain juga dapat menimbulkan sikap atau perilaku yang sekilas tampak sebagai toleransi. Gibson dan Gouws (2002) dengan sangat baik menunjukkan bahwa toleransi hanya ditemukan dalam konteks ketidaksukaan atau *antagonism*, bukan pertemanan atau apatis. Untuk memastikan bahwa penelitian ini menangkap toleransi dengan benar, kami menggunakan metode '*content-controlled*' dalam menanyakan penerimaan seseorang ter-

hadap pihak lain. Dalam hal ini, kami menanyakan terlebih dahulu kelompok agama mana yang paling tidak disukai oleh responden. Untuk menghindari keengganan responden untuk menjawab pertanyaan, kami menggunakan termometer perasaan yang meminta responden untuk mengukur perasaan mereka terhadap setiap agama dan aliran kepercayaan di Indonesia, kecuali agamanya sendiri untuk mencegah bias. Urutan munculnya agama atau aliran kepercayaan juga diacak untuk mengurangi bias.

Kedua, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, toleransi beragama bersifat situasional. Sejauh mana individu dalam menoleri pernyataan atau tindakan pihak lain yang tidak disukai sangat tergantung pada persoalan dan konteksnya. Oleh karena itu, untuk menangkap fenomena toleransi beragama dengan baik, penelitian ini menanyakan kepada responden sejumlah pertanyaan terkait sikap dan perilakunya terhadap pihak yang tidak disukai atau disetujui. Untuk menghilangkan bias yang mungkin timbul dari urutan pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut kami tanyakan secara acak urutannya kepada responden. Dengan demikian, urutan pertanyaan tidak sama dari responden satu ke responden lainnya.

Dalam sikap toleransi beragama, penelitian ini mengukur toleransi beragama melalui delapan pertanyaan sebagai berikut:

1. Pendirian rumah ibadah (agama yang paling tidak disukai) boleh dilakukan di lingkungan tempat tinggal saya.
2. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) diperbolehkan tinggal di lingkungan saya sekarang.
3. Tetangga yang memeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh mengadakan acara keagamaan di ruang public di lingkungan saya.
4. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh memimpin organisasi keagamaan kampus.
5. Apabila pemeluk (agama yang paling tidak disukai) meninggal, jenazahnya boleh dimakamkan di tempat pemakaman umum di lingkungan tempat tinggal saya sekarang.
6. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh menjadi kepala daerah.
7. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh menjadi presiden.
8. Pemeluk (agama yang paling tidak disukai) boleh berkomentar tentang agama saya di depan publik.

Selain itu, Selain itu, kami juga menanyakan sejumlah pertanyaan untuk menangkap perilaku toleransi beragama. Pertanyaan-pertanyaan ini juga kami tanyakan secara acak urutannya sehingga urutan pertanyaan tidak sama dari responden satu ke responden lainnya.

1. Menandatangani petisi *online* atau berkampanye di media sosial untuk mencegah partisipasi politik seseorang dari kelompok (agama yang paling tidak disukai).
2. Menandatangani petisi *online*/berkampanye di media sosial untuk melarang

- simbol-simbol (agama yang paling tidak disukai).
3. Mengikuti demonstrasi menentang kelompok (agama yang paling tidak disukai).
  4. Mengucapkan selamat hari raya kepada penganut (agama yang paling tidak disukai).
  5. Menghadiri upacara keagamaan (agama yang paling tidak disukai).
  6. Menerima bantuan dari orang atau organisasi (agama yang paling tidak disukai).

### C. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Untuk menguji validitas variabel dependen (toleransi beragama), kami menggunakan confirmatory factor analysis (CFA). Sebagaimana dikemukakan Church dan Burke (dalam McCrae et.al 1996), CFA dapat digunakan untuk melihat berfungsinya konstruk empirik di dalam sebuah model struktural. Cronbach & Meehle (1955) lebih lanjut memperkenalkan dan menjelaskan secara “*nomological*” hubungan teoritis sebuah konstruk. Keduanya menekankan pentingnya membedakan definisi operasional variabel yang teramati dengan konstruk laten yang diwakilinya dan tergambarkan dalam model yang dibangun.

Sebagaimana bisa dilihat di lampiran, uji instrumen kami lakukan bukan hanya pada kelompok mahasiswa melainkan juga kelompok dosen yang juga kami survey untuk melihat iklim sosial kampus. Selain itu, kami juga melakukan uji invarian pada kedua kelompok ini. Hasil uji instrument menunjukkan bahwa model pada mahasiswa maupun dosen tergolong fit. Semua parameter fit indices terpenuhi. Jadi, konstruk toleransi agama yang digunakan dalam survei ini dapat diterapkan pada sampel dosen dan mahasiswa.

### D. Metode Analisis

Data yang terkumpul kami analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan inferensial. Metode deskriptif kami gunakan untuk mendapat gambaran umum dan distribusi sikap dan perilaku toleransi beragama mahasiswa antar berbagai kelompok dan jenis PT. Selain itu, metode analisis deskriptif juga kami terapkan untuk memaparkan kondisi keagamaan dan sosial demografi mahasiwa.

Metode inferensial kami gunakan untuk menguji beberapa hipotesis penelitian yang telah kami diskusikan sebelumnya. Dalam hal ini, analisis akan menggunakan multilevel model. Model ini dipilih untuk mengatasi kemungkinan adanya korelasi antar residual di masing-masing PT, yang dapat mempengaruhi estimasi standar galat (error) dan inferensi yang dihasilkannya pada koefisien hasil regresi (Raudenbush dan Bryk, 2002; Snijders dan Bosker 2012). Mode regresi yang kami gunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \beta_0 + \beta_1 S_{ij} + \beta_2 A_{ij} + \beta_3 N_{ij} + \beta_4 D_j + \beta_5 M_j + \beta_6 X_{ij} + u_j + e_{ij}$$

Dimana Y adalah toleransi beragama mahasiswa, i adalah individu mahasiswa, j adalah PT tempat mahasiswa berkuliah, S adalah interaksi sosial lintas kelompok agama dan sosial yang dilakukan mahasiswa, A adalah kegiatan keagamaan, N adalah kegiatan non-keagamaan, D adalah toleransi beragama dosen, M adalah penghormatan terhadap minoritas, X adalah variable kontrol, *u* adalah *random effects* pada level grup (PT), dan *e* adalah *random effects* pada level individu (mahasiswa). Sebagaimana ditunjukkan oleh penanda *sub-script* pada setiap variable, variable D dan M adalah variable tingkat PT (hanya menggunakan *sub-script* j). Kedua variable ini didapatkan dengan menghitung rata-rata respons dosen di setiap PT terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang kedua hal ini.

## Hasil Penelitian

### A. Gambaran Umum Toleransi Beragama Mahasiswa

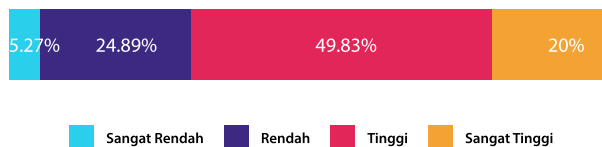
Survei ini berusaha menangkap toleransi mahasiswa bukan hanya menurut sikap melainkan juga perilaku. Sikap toleransi diukur dengan 8 *item* di atas, sementara perilaku toleransi diukur dengan 6 *item* lain yang menanyakan secara langsung tindakan atau intensi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu terhadap pemeluk agama lain. Namun demikian, kami tidak menerapkan metode analisis yang sama untuk kedua jenis toleransi beragama ini, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai subjek utama penelitian ini. Jika kami menerapkan analisis deskriptif dan inferensial pada sikap toleransi beragama mahasiswa, kami hanya menerapkan analisis deskriptif pada perilaku toleransi beragama.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kedua manifestasi toleransi beragama ini biasanya memiliki kecenderungan yang tidak sama. Seseorang dapat memiliki sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain, namun karena beberapa hal dia tidak mewujudkan sikap intoleransi beragama tersebut ke dalam tindakan intoleran terhadap pemeluk atau kelompok agama lain. Akibatnya, proporsi individu yang menunjukkan perilaku intoleran di suatu kelompok biasanya akan lebih rendah dibandingkan dengan proporsi mereka yang memiliki sikap intoleran. Oleh karena, fokus pada salah jenis toleransi beragama yang terakhir, yakni sikap toleransi beragama, tetap dapat akan memberikan pemahaman yang bermakna tentang toleransi beragama, khususnya di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan perhitungan indeks toleransi beragama yang kami lakukan, gambaran sikap toleransi beragama mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 2. Sebanyak 24,89 % mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan sebanyak 5,27% lainnya tergolong

memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Bila digabungkan, sebanyak 30.16 % mahasiswa tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah. Sementara itu, 49,83 % mahasiswa tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, dan 20 % lainnya memiliki sikap toleransi beragama yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain.

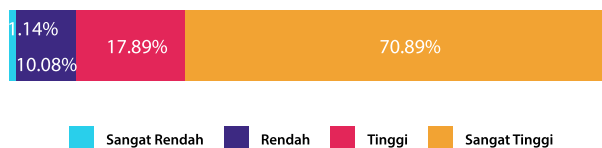
### Sikap Toleransi Mahasiswa



Gambar 2. Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa

Dalam perilaku toleransi beragama, Gambar 3 menunjukkan bahwa hanya sekitar 11.22 % mahasiswa yang tergolong memiliki perilaku toleransi beragama yang rendah (10,08 %) atau sangat rendah (1.14 %). Sisanya, sekitar 88,78 % mahasiswa tergolong memiliki perilaku toleransi beragama yang tinggi (17.89 %) atau sangat tinggi (70.89 %) terhadap pemeluk agama lain.

### Perilaku Toleransi Mahasiswa

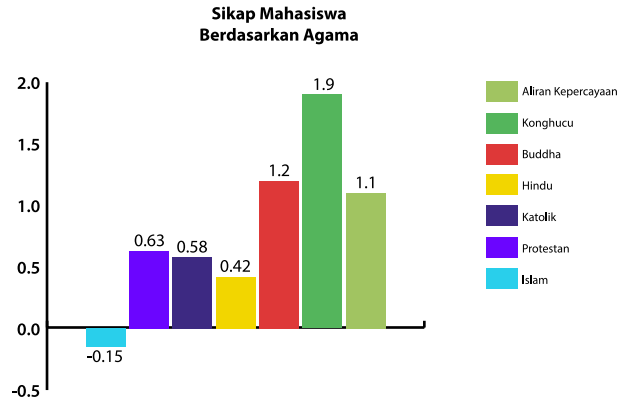


Gambar 3. Perilaku Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa

## B. Perbandingan Toleransi Beragama Mahasiswa Antar Agama

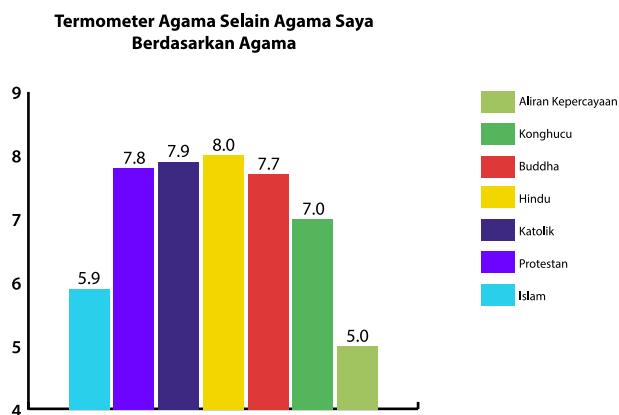
Gambar 6 menunjukkan sejauh mana sikap toleransi beragama berbeda antar kelompok agama yang berbeda. Secara umum mahasiswa Muslim memiliki skor rerata paling rendah (-0,15) dibandingkan dengan mahasiswa lain. Hasil uji beda yang kami lakukan menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan rata-rata toleransi beragama mahasiswa pemeluk agama lain.





Gambar 6. Toleransi Beragama antar Kelompok Agama Berbeda

Perbedaan dalam sikap terhadap pemeluk atau kelompok agama lain antara mahasiswa Muslim dan mahasiswa lain juga terlihat dalam perbedaan skala perasaan atau termometer agama terhadap pemeluk agama lain. Termometer agama diukur dengan menanyakan responden tentang skala perasaan (1-10, di mana nilai yang makin tinggi berarti responden merasa kelompok tersebut menyenangkan) mereka terhadap agama/kepercayaan di luar agama mereka. Gambar 7 menunjukkan mahasiswa penganut aliran kepercayaan memiliki termometer paling rendah terhadap agama di luar mereka dibandingkan dengan pemeluk agama lain. Rerata termometer agama oleh pemeluk aliran kepercayaan adalah 5. Sementara, pemeluk agama dengan termometer tertinggi adalah pemeluk Hindu dengan rerata sekitar 7,8. Mahasiswa Muslim sendiri secara umum memiliki skala termometer sekitar 5,8—lebih rendah dari termometer pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

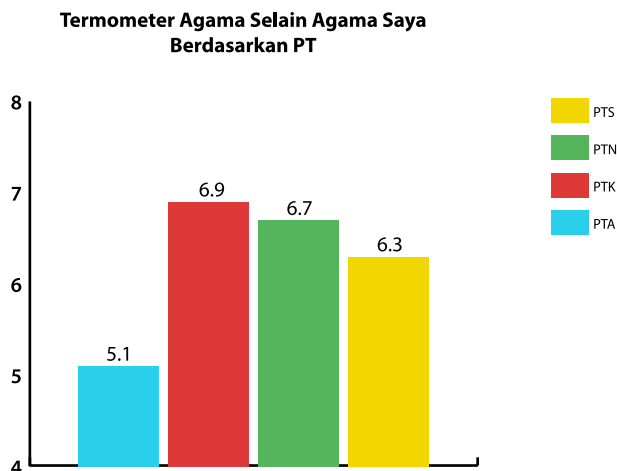


Gambar 7. Thermometer Terhadap Pemeluk Agama Lain

### C. Perbandingan Toleransi Beragama Mahasiswa Antar Jenis PT

Beberapa laporan atau hasil studi sudah menunjukkan bahwa intoleransi beragama ditemukan di berbagai jenis perguruan tinggi di Indonesia, baik umum maupun keagamaan (Afrianty 2012; Arifianto 2018; Hidayat et al. 2020; Mubarak, 2013; Muhsin 2016; Sirry 2020). Akan tetapi, penelitian tentang toleransi di kalangan kampus selama ini dilakukan dalam skala terbatas, yakni satu atau beberapa kampus tertentu. Akibatnya, kita tidak mendapatkan gambaran yang sistematis tentang persebaran toleransi beragama antar kampus di seluruh Indonesia. Apakah sikap intoleransi beragama tersebar merata di semua jenis kampus?

Sesuai dengan hasil CFA di atas, kami menggunakan skor komposit toleransi beragama yang disusun dengan menggunakan 8 item ukuran sikap toleransi beragama. Sebagaimana akan kami tunjukkan dalam bagian selanjutnya, hasil analisis kami menunjukkan mahasiswa PTA memiliki tingkat toleransi beragama yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa di perguruan tinggi lainnya. Senada dengan temuan ini, Gambar 8 menunjukkan bahwa responden mahasiswa PTA memiliki rerata termometer (persepsi kesukaan/ ketidaksukaan) terhadap agama lain paling rendah dibandingkan dengan rerata termometer agama oleh responden dari perguruan tinggi lainnya.



Gambar 8. Thermometer Terhadap Pemeluk Agama Lain Berdasarkan PT

### D. Interaksi Sosial Lintas Kelompok, Iklim Sosial Kampus, dan Toleransi Beragama Mahasiswa

Untuk memahami toleransi beragama di kalangan mahasiswa lebih lanjut, kami menganalisis hal-hal yang berpengaruh terhadap toleransi beragama. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis tersebut.

Model 1 menguji kelima hipotesis penelitian ini. Hasil regresi pada Model 1 mengonfirmasi hipotesis-hipotesis ini kecuali Hipotesis 2. Hipotesis 2 menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan atau organisasi keagamaan memengaruhi toleransi mahasiswa. Model 1 menunjukkan bahwa meski arah hubungan antara kedua variable ini positif (seperti yang diharapkan), hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Terkait hipotesis 1, Model 1 mengonfirmasi bahwa interaksi sosial dengan kelompok agama lain memengaruhi tingkat toleransi beragama. Kedua variabel yang kami gunakan untuk menguji hipotesis ini memiliki hubungan positif yang signifikan dengan toleransi beragama. Hasil regresi menunjukkan bahwa kenaikan 1 standar deviasi (sd.) dalam intensitas diskusi dengan kelompok agama lain meningkatkan sikap toleransi beragama sebesar 0,14 sd.; sementara 1 sd. kenaikan intensitas bergaul atau bekerja sama dengan kelompok agama lain meningkatkan toleransi beragama mahasiswa sebesar 0,31 sd. Model 1 juga mengonfirmasi bahwa partisipasi dalam kegiatan atau organisasi keagamaan berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama mahasiswa.

Model 1 juga mengonfirmasi bahwa iklim sosial berpengaruh terhadap toleransi mahasiswa. Sesuai dengan Hipotesis 4, Model 1 menunjukkan bahwa sikap penerimaan terhadap kelompok minoritas berpengaruh positif terhadap tingkat toleransi beragama mahasiswa (dengan koefisien sebesar 0,18). Hubungan ini signifikan secara statistik. Semakin tinggi penerimaan atau penghargaan perguruan tinggi terhadap kelompok minoritas, semakin tinggi sikap toleransi mahasiswa yang berkuliah di dalamnya. Model 1 juga mengonfirmasi Hipotesis 5, bahwa sikap toleransi dosen berpengaruh positif terhadap tingkat toleransi mahasiswa. Kenaikan rata-rata tingkat toleransi dosen sebesar 1 sd. meningkatkan sikap toleransi beragama mahasiswa sebesar 0,21 sd.

Table 3. Hasil Regresi Toleransi Beragama Mahasiswa

	Model 1 (Multilevel)	Model 2 (Multilevel)	Model 3 (Multilevel)
Fixed Effects			
Diskusi Lintas Kelompok	0.139***	0.098***	0.095***
Hubungan Lintas Kelompok	0.309***	0.215***	0.213***
Organisasi Non-Keagamaan	0.016	-0.007	-0.008
Organisasi Keagamaan	-0.039*	-0.024	-0.024
Kegiatan Kerohanian	-0.075	-0.107*	-0.105*
Sikap PT thd Minoritas	0.181**	0.118*	0.064
Toleransi Dosen	0.212**	0.109#	0.152*
Muslim		-0.375***	-0.373***
Ritual Keagamaan		-0.012	-0.012

	Model 1 (Multilevel)	Model 2 (Multilevel)	Model 3 (Multilevel)
Baca Artikel Keagamaan		-0.064 <sup>#</sup>	-0.064 <sup>#</sup>
Jawa		0.117 <sup>**</sup>	0.128 <sup>**</sup>
Laki-Laki		0.077 <sup>*</sup>	0.078 <sup>*</sup>
Percepsi Ancaman		-0.267 <sup>***</sup>	-0.268 <sup>***</sup>
Pendapatan Ortu > Rp15 juta		0.259 <sup>*</sup>	0.245 <sup>*</sup>
Kemiskinan Daerah Asal		-0.075 <sup>#</sup>	-0.073
PTA			-0.214 <sup>#</sup>
PTK			0.011
PTN			0.046
Intercept	0.009	0.601 <sup>**</sup>	0.595 <sup>**</sup>
Random effects			
Intercept	0.078	0.044	0.039
Residual	0.611	0.524	0.525
No. of observations	1923	1884	1884
No. of groups	71	71	71
R2m	0.276	0.405	0.416
R2c	0.358	0.452	0.457
AIC	4636	4274	4274
BIC	4691	4440	4457

Kode signifikansi statistik: \*\*\*p<.001 \*\*p<.01 \*p<.05 #p<.1

Model 2 dan 3 mengontrol pengaruh: usia, komitmen terhadap demokrasi, keterbukaan (AOT), authoritarianisme, identitas sosial, pendapatan orang tua, keragaman agama daerah asal.

Untuk menguji hasil tersebut, Model 2 memasukkan sejumlah variable kontrol yang menurut beberapa penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap toleransi beragama. Secara umum, Model 2 mengkonfirmasi hasil temuan pada Model 1. Dengan demikian, hasil studi ini membenarkan hipotesis kami kecuali Hipotesis 2. Tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi non-keagamaan berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa. Namun demikian, perlu dicatat bahwa penelitian ini juga melihat dimensi lain dari interaksi sosial dengan penganut agama lain melalui variable 'Diskusi Lintas Kelompok' dan 'Hubungan Lintas Kelompok'. Mengkonfirmasi Model 1, Model 2 menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan kelompok lain memiliki pengaruh positif terhadap sikap toleransi beragama.

Satu hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa terkait dengan Hipotesis 3, yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan atau organisasi keagamaan berpengaruh

negatif terhadap toleransi beragama, Model 2 menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kerohanian kampus (seperti Lembaga Dakwah Kampus) memiliki pengaruh negatif terhadap toleransi beragama. Mahasiswa yang selalu atau sangat aktif mengikuti kegiatan kerohanian kampus rata-rata memiliki tingkat toleransi beragama 0,13 sd. lebih rendah dibandingkan mereka yang jarang atau tidak pernah mengikuti kegiatan kerohanian kampus. Hal ini mengonfirmasi beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa beberapa aliran keagamaan tertentu menggunakan kegiatan kerohanian kampus untuk menyebarkan paham keagamaan mereka yang cenderung eksklusif dan kurang menghormati perbedaan (Muhsin, 2007).

Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah pengaruh negatif kebiasaan membaca artikel keagamaan secara online dengan toleransi beragama. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dibandingkan dengan mereka yang jarang membaca artikel agama secara online, mereka yang membaca artikel agama secara online setidaknya tiga kali sehari memiliki rata-rata 0,09 sd. lebih kecil kemungkinannya untuk mentolerir orang-orang dari kelompok agama lain dibandingkan dengan mereka yang lebih jarang atau tidak pernah membaca artikel agama secara online. Hal ini perlu menjadi catatan tersendiri karena internet menjadi salah satu sumber informasi keagamaan yang populer di kalangan mahasiswa.

Selain kebiasaan membaca artikel keagamaan secara online, Model 2 juga menunjukkan bahwa persepsi ancaman memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap toleransi beragama. Kenaikan 1 sd. dalam persepsi ancaman seseorang menaikkan tingkat toleransi beragama mahasiswa sebesar 0,26 sd. Selain persepsi ancaman, perasaan kedekatan (identitas sosial) dengan agama tertentu (agama yang dianut responden) dan sikap otoriter juga berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama. Kenaikan identitas sosial keagamaan sebesar 1 sd. akan menaikkan tingkat toleransi beragama mahasiswa sebesar 0,07 sd. Sementara itu, kenaikan 1 sd. dalam sikap otoritarianisme akan menurunkan sikap toleransi beragama sebesar 0,03 sd. Akan tetapi, pengaruh kecenderungan otoritarianisme dengan sikap toleransi beragama memiliki tingkat signifikansi hanya sebesar 0.1.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gender dan afiliasi keagamaan seseorang berpengaruh terhadap toleransi beragama. Model 2 menunjukkan bahwa laki-laki rata-rata memiliki tingkat toleransi beragama 0,08 standar deviasi lebih tinggi dari perempuan. Masih terkait dengan faktor personal, Model 2 juga menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh besar terhadap tingkat toleransi beragama seseorang. Dibanding mereka yang memeluk agama lain, mahasiswa Muslim rata-rata memiliki tingkat toleransi terhadap pemeluk agama lain sebesar 0,38 sd. lebih rendah.

Selain faktor-faktor terkait dengan kondisi kampus dan keadaan personal, kami juga melihat sejauh mana faktor ekonomi dan kondisi sosial demografis wilayah asal mahasiswa berpengaruh terhadap tingkat toleransi beragama mereka. Hasil analisis kami menunjukkan

bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama mahasiswa. Model 2 menunjukkan 1 persen kenaikan tingkat kemiskinan daerah asal akan menurunkan tingkat toleransi beragama mahasiswa sebesar 0,10 sd. Model 2 juga menunjukkan bahwa dibandingkan dengan mereka yang menyatakan pendapatan orang tuanya Rp2.5 juta atau kurang per bulan, mahasiswa yang memiliki orang tua berpendapatan Rp15 juta atau lebih per bulan memiliki tingkat toleransi beragama yang lebih tinggi.

Lebih lanjut kami menguji kembali Model 2 tersebut dengan memasukkan variable jenis PT. Dalam hal ini, kami menggunakan PTS sebagai dasar perbandingan. Sebagaimana dapat dilihat pada model 3, tingkat toleransi beragama mahasiswa PTA lebih rendah dibandingkan dengan tingkat toleransi mahasiswa PTS (lebih rendah sebesar 0,21 sd). Namun perlu dicatat bahwa dimasukkannya jenis PT ke dalam regresi berpengaruh pada tingkat signifikansi variable pendapatan orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi yang lebih rendah berkontribusi pada lebih rendahnya tingkat toleransi beragama mahasiswa PTA.

## **E. Perbedaan Toleransi Beragama antar Kelompok Agama**

Model 2 di atas menunjukkan adanya perbedaan sikap toleransi beragama antara mahasiswa Muslim dan pemeluk agama lainnya. Bagian ini ingin melihat sejauh mana hubungan antar toleransi beragama dan faktor-faktor personal, sosial dan kampus berbeda antar kelompok agama.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda, kami menganalisis kembali model yang kami gunakan pada Model 2 dengan memisah sampel mahasiswa Muslim dan pemeluk agama lain. Akan tetapi, kami terpaksa mengumpulkan pemeluk agama selain Islam ke dalam satu kategori karena terbatasnya jumlah observasi jika dianalisis secara terpisah untuk setiap kelompok agama.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis tersebut. Secara umum terlihat adanya perbedaan kecenderungan toleransi beragama antara mahasiswa Muslim dan pemeluk agama lain. Pada satu sisi, senada dengan hasil yang ditunjukkan oleh Model 2 sebelumnya, Model 4 menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan penganut agama lain berpengaruh positif terhadap toleransi beragama. Hal ini ditemukan bukan hanya pada mahasiswa Muslim melainkan juga pada pemeluk agama lain. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara kedua kelompok pada hubungan toleransi agama dengan keaktifan dalam kegiatan kerohanian kampus dan pengaruh iklim kampus terhadap toleransi beragama mahasiswa.

Pada mahasiswa Muslim, Model 4 menunjukkan bahwa keaktifan dalam kegiatan kerohanian kampus berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama mahasiswa. Dibandingkan dengan mereka yang jarang atau tidak aktif dalam kegiatan kerohanian kampus, mereka yang aktif dalam kegiatan kerohanian memiliki tingkat toleransi beragama yang lebih rendah. Akan tetapi, hubungan ini tidak terlihat pada pemeluk agama lain. Model 4 juga me-

nunjukkan bahwa kebiasaan membaca artikel keagamaan secara online dan ritual juga berpengaruh negatif dengan toleransi beragama di kalangan mahasiswa Muslim. Kedua hal ini tidak berpengaruh terhadap toleransi beragama di kalangan pemeluk agama lain.

Terkait dengan iklim kampus, Model 4 menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama dosen berpengaruh positif pada sikap toleransi beragama mahasiswa Muslim. Namun hal ini tidak ditemukan pada mahasiswa pemeluk agama lain. Akan tetapi, Model 5 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan kampus terhadap kelompok minoritas berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa pemeluk agama lain. Sebaliknya, hal ini tidak ditemukan pada mahasiswa Muslim. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jika toleransi dosen memiliki pengaruh besar pada mahasiswa Muslim yang merupakan kelompok mayoritas, penerimaan terhadap minoritas memiliki pengaruh besar pada mahasiswa penganut agama lain sebagai kelompok minoritas.

Pada pemeluk agama lain, kondisi sosial demografi wilayah asal justru memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Model 4 dan 5 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan daerah asal berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama mahasiswa pemeluk agama lain, namun tidak pada mahasiswa Muslim. Demikian juga hubungan antara pendapatan orang tua, khususnya yang memiliki pendapatan Rp15 juta atau lebih perbulan, dengan tingkat toleransi. Pengaruh positif kedua hal ini hanya ditemukan pada mahasiswa pemeluk agama lain, namun tidak pada mahasiswa Muslim.

Tabel 4. Hasil Regresi Toleransi Beragama Mahasiswa Menurut Agama

	Model 4 (Muslim)	Model 5 (Pemeluk Agama Lain)
Fixed Effects		
Diskusi Lintas Kelompok	0.086***	0.153**
Hubungan Lintas Kelompok	0.231***	0.144**
Organisasi Non-Keagamaan	-0.013	0.043
Organisasi Keagamaan	-0.012	-0.056
Kegiatan Kerohanian	-0.139*	-0.002
Sikap PT thd Minoritas	0.075	0.130 <sup>#</sup>
Toleransi Dosen	0.187*	0.008
Ritual Keagamaan	-0.065***	0.003
Baca Artikel Keagamaan	-0.080*	0.029
Jawa	0.162***	-0.130
Laki-Laki	0.058	0.116
Persepsi Ancaman	-0.258***	-0.277***
Pendapatan Ortu > Rp15 juta	0.222	0.438*

	Model 4 (Muslim)	Model 5 (Pemeluk Agama Lain)
Kemiskinan Daerah Asal	-0.046	-0.246**
Intercept	0.277	0.369
Random effects		
Intercept	0.047	0.001
Residual	0.507	0.537
No. of observations	1548	336
No. of groups	69	49
R2m	0.353	0.363
R2c	0.408	0.364
AIC	3476	803
BIC	3631	914

Kode signifikansi statistik: \*\*\*p<.001 \*\*p<.01 \*p<.05 #p<.1

Model 4 dan 5 mengontrol pengaruh: usia, komitmen terhadap demokrasi, keterbukaan (AOT), autoritarianisme, identitas sosial, pendapatan orang tua, keragaman agama daerah asal.

## F. Perbedaan Toleransi Beragama antar Perguruan Tinggi

Bagian ini melihat sejauh mana hubungan antara faktor-faktor personal, kampus dan sosial demografi daerah asal dengan toleransi beragama berbeda antar perguruan tinggi. Untuk itu, kami menganalisis ulang Model 2 dengan memisah mahasiswa berdasarkan kampus mereka. Akan tetapi, karena keterbatasan jumlah observasi di PTK, bagian ini hanya menganalisis tiga jenis perguruan tinggi berbeda, yakni PTN, PTS, dan PTA.

Tabel 5. Hasil Regresi Toleransi Agama Mahasiswa Menurut Jenis PT

	Model 6 (PTN)	Model 7 (PTS)	Model 8 (PTA)
Fixed Effects			
Diskusi Lintas Kelompok	0.078*	0.118***	0.141*
Hubungan Lintas Kelompok	0.213***	0.212***	0.217***
Organisasi Non-Keagamaan	0.009	-0.015	0.028
Organisasi Keagamaan	-0.050	-0.029	0.046
Kegiatan Kerohanian	-0.151#	-0.061	-0.029
Sikap PT thd Minoritas	0.042	0.096	-
Toleransi Dosen	0.042	0.228*	0.780*
Muslim	-0.451***	-0.177#	0.266
Ritual Kegamaan	0.029#	-0.023*	-0.030



	Model 6 (PTN)	Model 7 (PTS)	Model 8 (PTA)
Baca Artikel Keagamaan	-0.110 <sup>#</sup>	-0.059	0.064
Jawa	0.166 <sup>*</sup>	0.089	0.202 <sup>#</sup>
Laki-Laki	0.030	0.143 <sup>**</sup>	0.092
Percepsi Ancaman	-0.300 <sup>***</sup>	-0.269 <sup>***</sup>	-0.188 <sup>***</sup>
Pendapatan Ortu > Rp15 juta	0.346 <sup>*</sup>	-0.019	-
Kemiskinan Daerah Asal	-0.164	-0.021	-0.149
Intercept	0.480	0.200	-0.518
Random effects			
Intercept	0.015	0.039	0.005
Residual	0.476	0.550	0.403
No. of observations	621	976	204
No. of groups	22	38	8
AIC	1376	2285	448
BIC	1508	2432	534
R2m	0.419	0.438	0.446
R2c	0.437	0.475	0.453

Kode signifikansi statistik: \*\*\*p<.001 \*\*p<.01 \*p<.05 #p<.1

Model 6, 7 dan 8 mengontrol faktor usia, komitmen terhadap demokrasi, keterbukaan (AOT), authoritarianisme, identitas sosial, pendapatan orang tua, keragaman agama daerah asal.

Tabel 5 menunjukkan bahwa secara umum pengaruh interaksi sosial lintas kelompok terhadap toleransi beragama ditemukan pada mahasiswa di semua jenis PT. Akan tetapi, Tabel 5 juga menunjukkan adanya beberapa perbedaan penting dalam kecenderungan sikap toleransi beragama pada jenis PT yang berbeda. Hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas-aktivitas keagamaan seperti keaktifan dalam kegiatan kerohanian kampus dan kebiasaan membaca artikel keagamaan secara online terhadap toleransi beragama tidak sama antar kelompok mahasiswa. Kedua hal tersebut cenderung berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama pada mahasiswa PTN, namun tidak pada mahasiswa PTA dan PTS.

Hubungan antara sikap toleransi beragama dosen dan toleransi beragama mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan berbeda antar jenis PT. Table 5 menunjukkan bahwa toleransi beragama dosen berpengaruh positif pada toleransi beragama mahasiswa PTA dan PTS. Namun pengaruh serupa tidak ditemukan pada mahasiswa PTN. Perbedaan antar PT juga terlihat pada pengaruh pendapatan orang tua terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa. Pengaruh variable ini terhadap toleransi beragama mahasiswa ditemukan signifikan hanya pada mahasiswa PTN, namun tidak pada mahasiswa PTS.

Perbedaan antar jenis PT juga terlihat dalam pengaruh persepsi ancaman terhadap toleransi beragama. Meski pengaruh variable ini terlihat negatif di semua jenis PT, besaran koefisiennya berbeda dari jenis PT yang satu ke jenis PT lainnya. Pengaruh negatif persepsi ancaman terhadap toleransi beragama ditemukan paling kuat di PTN dan paling rendah di PTA.

## **G. Variasi Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Mahasiswa**

Sebagaimana dikemukakan oleh Menchik dan Pepinsky (2018), toleransi serangkaian bersifat situasional. Sejauh mana seseorang dapat bersikap toleran terhadap orang atau pemeluk agama lain dapat tergantung pada jenis perilaku atau pernyataan pihak terakhir. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang toleransi beragama di kalangan mahasiswa, bagian ini mendiskusikan sejauh mana mahasiswa menunjukkan toleransi terhadap berbagai keadaan atau tindakan. Toleransi ini kami ukur bukan hanya secara sikap melainkan juga secara perilaku.

### **1. Sikap Keberagamaan**

Dalam hal sikap keberagamaan, yang mengukur seberapa keberatan/tidak keberatan seorang respondent terhadap sejumlah hal yang menyangkut pemeluk agama lain, terlihat bahwa kelompok minoritas secara umum lebih bisa menerima kelompok pemeluk agama lain. Analisis yang lebih detil (lihat lampiran) memperlihatkan bahwa dibandingkan dengan pemeluk agama minoritas, proporsi mahasiswa muslim yang sangat keberatan dan keberatan dengan pendirian rumah ibadah umat lain di lingkungannya jauh lebih besar (32.5%). Sementara proporsi pemeluk agama lain yang sangat keberatan dan keberatan dengan pendirian rumah ibadah pemeluk agama di luar mereka berkisar antara 15-23%. Mahasiswa Muslim juga secara umum lebih keberatan dengan adanya acara keagamaan pemeluk agama lain di lingkungan mereka (23%) dibandingkan dengan tingkat keberatan pemeluk agama minoritas terhadap penyelenggaraan kegiatan keagamaan pemeluk agama di luar mereka (5-14%).

Mahasiswa Muslim juga sangat keberatan/keberatan jika kepemimpinan organisasi kemahasiswaan dipegang oleh pemeluk agama minoritas (34%). Ini tentu saja jauh di atas tingkat keberatan pemeluk agama minoritas terhadap kepemimpinan oleh pemeluk agama lain (10-12%). Terakhir, mahasiswa Muslim tentu saja sangat keberatan dan keberatan jika pemeluk agama minoritas menjadi kepala daerah dan president. Terdapat lebih 50% mahasiswa Muslim menyatakan sangat keberatan dan keberatan dengan kepemimpinan oleh minoritas ini. Dan sebagaimana

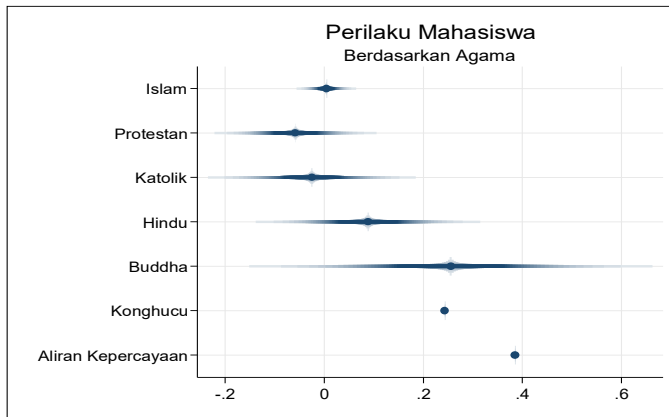
yang sudah jamak diketahui, mahasiswa Muslim terutama sangat keberatan jika pemeluk minoritas menjadi presiden.

Namun demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim dalam sikap terhadap boleh/tidaknya pemeluk agama lain tinggal di lingkungan, boleh/tidaknya pemeluk agama lain dimakamkan di pemakaman umum sekitar dan boleh/tidaknya pemeluk agama lain berkomentar tentang agama yang bersangkutan. Dalam hal pemakaman pemeluk agama lain di pemakaman umum sekitar, tingkat keberatan yang lebih besar justru datang dari mahasiswa Hindu (25%), sedikit di atas mahasiswa Muslim (23.3%).

## 2. Perilaku/praktik keberagaman

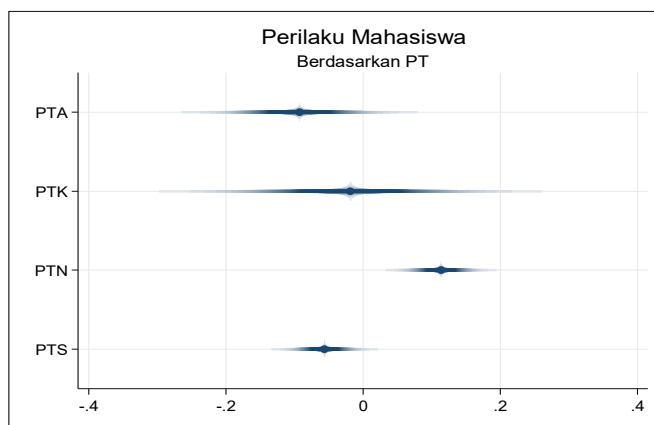
Dalam hal perilaku keberagaman, kami menanyakan kepada para responden mahasiswa pengalaman dan rencana mereka terkait sejumlah tindakan yang berhubungan dengan interaksi dengan (pemeluk) agama lain. Secara umum, tidak ada perbedaan signifikan dalam skor perilaku keberagaman responden mahasiswa dari semua kategorisasi agama-agama besar.

Secara lebih detil, sebagian kecil responden mahasiswa Muslim, Kristen Protestan dan Katolik pernah mencegah partisipasi politik pemeluk agama lain, melarang simbol agama dan melakukan demonstrasi menentang agama lain. Namun, dari yang pernah melakukan tindakan-tindakan ini, sebagiannya merasa menyesal dan tidak akan mengulangi. Namun, sayangnya dibandingkan dengan mereka yang pernah dan menyesal melakukan tindakan-tindakan ini, terdapat lebih banyak responden mahasiswa yang memiliki niat untuk melakukan tindakan ini jika ada kesempatan di masa yang akan datang. Mereka yang berniat ini juga mencakup responden mahasiswa Hindu dan Budha, di samping responden dari ketiga agama tadi. Dan secara proporsi, responden mahasiswa Muslim yang memiliki rencana untuk melakukan tindakan ini lebih banyak dari responden mahasiswa yang lain. Sekalipun demikian, proporsi responden mahasiswa yang tidak pernah melakukan dan tidak akan melakukan tindakan-tindakan tadi jauh lebih banyak, yang secara umum mengindikasikan masih banyaknya mahasiswa yang berperilaku toleran terhadap pemeluk agama lain.



Gambar 9. Perilaku Toleransi beragama Mahasiswa

Dalam kategori tindakan positif (memberi ucapan selamat hari raya, menghadiri upacara keagamaan dan menerima bantuan), sebagian responden mahasiswa dari semua agama pernah melakukannya. Namun, berbeda dengan umumnya responden dari agama-agama minoritas, untuk responden mahasiswa Muslim, proporsi yang menyatakan tidak pernah dan tidak akan melakukan tindakan-tindakan ini lebih banyak daripada proporsi yang menyatakan pernah dan akan kembali melakukan (lihat lampiran).



Gambar 10. Perilaku Toleransi beragama Mahasiswa Berdasarkan PT

Namun, dari perspektif kategorisasi PT, skor perilaku keberagamaan responden mahasiswa PTN secara statistik lebih tinggi daripada skor keberagamaan responden mahasiswa PTA dan PTS. Sementara, skor perilaku keberagamaan mahasiswa PTN sendiri secara statistik tidak berbeda dari skor perilaku keberagamaan responden mahasiswa PTK.

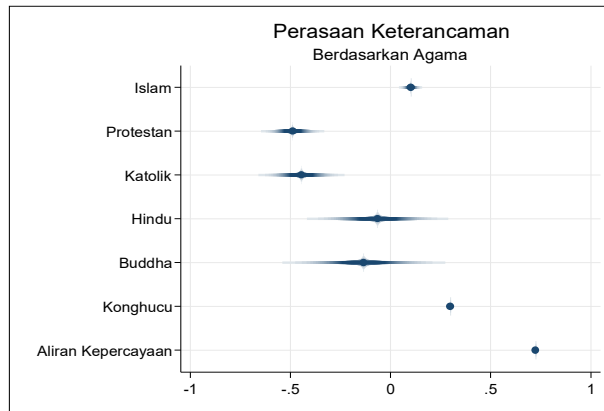
## H. Dinamika Kehidupan Sosial dan Keagamaan Mahasiswa

Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi atau hal-hal yang berpengaruh terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa, bagian ini lebih lanjut akan mendiskusikan dinamika kehidupan sosial dan keagamaan mahasiswa. Melalui bagian ini, kami ingin menginvestigasi apakah variable-variabel independen yang kami temukan signifikan efeknya terhadap toleransi tersebar dengan pola yang sistematis antara kelompok agama dan antara jenis perguruan tinggi. Kami akan membedah tiap variabel independen yang signifikan dengan dua kategori tersebut.

### 1. Persepsi Ancaman

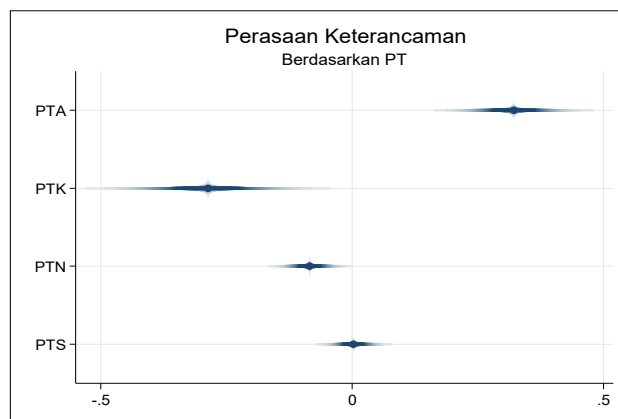
Persepsi ancaman adalah variabel berpengaruh negatif yang signifikansinya tinggi dan besaran efeknya paling besar di antara variabel-variabel di model regresi 2. Apakah variabel tersebut tersebar dengan merata di antara kelompok agama dan jenis perguruan tinggi? Kami menemukan bahwa persepsi ancaman bervariasi antara kelompok.

Gambar 11 menunjukkan bagaimana rata-rata perasaan keterancaman pada tiap kelompok agama. Persepsi ancaman diukur dengan empat pertanyaan, yang masing-masingnya menanyakan seberapa merugikan atau menguntungkan keberadaan kelompok yang tidak disukai terhadap perekonomian, keutuhan umat, kehidupan dan keyakinan (dengan skala 0-10, di mana 0 sangat menguntungkan dan 10 sangat merugikan/mengancam). Responden Muslim cenderung memiliki perasaan keterancaman yang lebih besar dari pada responden dari kelompok agama lainnya dan variasi perasaan keterancaman pada responden Muslim cenderung kecil, maka perasaan keterancaman para responden Muslim mirip antara satu sama lain. Responden Kristen Protestan dan Katolik memiliki perasaan keterancaman yang jauh lebih kecil dari pada responden Muslim, walaupun selang kepercayaan kelompok mereka lebih besar dari pada kelompok responden Muslim. Lalu rata-rata nilai perasaan keterancamaan responden Hindu dan Buddha lebih rendah dari responden Muslim walaupun selang kepercayaan kelompok tersebut adalah yang terbesar. Sedangkan, perasaan keterancaman kelompok Konghucu dan Aliran Kepercayaan sulit diinterpretasi karena hanya diwakili oleh satu responden per kelompok.



Gambar 11. Perasaan Keterancaman Mahasiswa

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan jenis PT, responden mahasiswa dari PTA secara umum memiliki persepsi keterancaman yang lebih tinggi dari mahasiswa PT lainnya. Dengan data rerata dan selang kepercayaan, dapat disimpulkan bahwa perasaan keterancaman berbeda antara kelompok agama dan antara jenis perguruan tinggi.

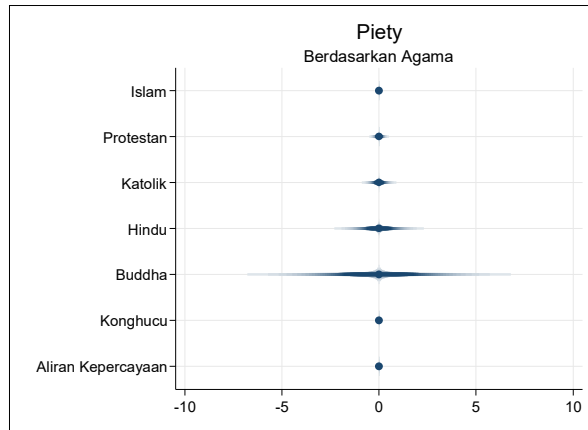


Gambar 12. Perasaan Keterancaman Mahasiswa Berdasarkan Perguruan Tinggi

## 2. Ritual Keagamaan

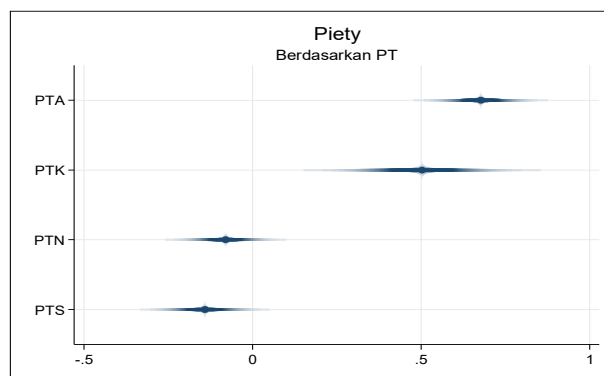
Ritual keagamaan tidak signifikan di model 2, namun variabel tersebut signifikan pada responden Muslim. Temuan regresi tersebut mengisyaratkan bahwa variasi intensitas ritual keagamaan di dalam kelompok responden Muslimlah yang berarti. Pada Gambar 13, responden dari semua kelompok agama besar memperlihatkan

kan intensitas ritual keagamaan yang mirip. Tidak ada perbedaan antar-kelompok yang menonjol dalam hal ritual keagamaan.



Gambar 13. Ritual Keagamaan Mahasiswa Berdasarkan Agama

Sementara, berdasarkan jenis perguruan tinggi, responden mahasiswa PTA dan PTK secara umum memiliki rerata intensitas ritual keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ritual keagamaan mahasiswa PTN dan PTS. Perbedaan tersebut cukup signifikan, karena dapat dilihat selang kepercayaan PTA atau PTK tidak tumpang tindih dengan selang kepercayaan PTN atau PTS. Kesimpulannya adalah ritual keagamaan tidak berbeda antar kelompok agama, namun berbeda antara jenis perguruan tinggi.

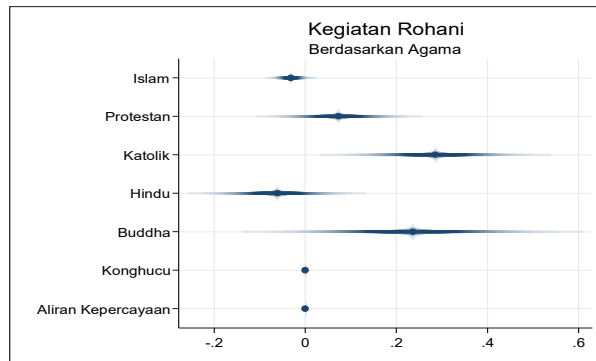


Gambar 14. Ritual Keagamaan Mahasiswa Berdasarkan PT

### 3. Kegiatan Kerohanian Kampus

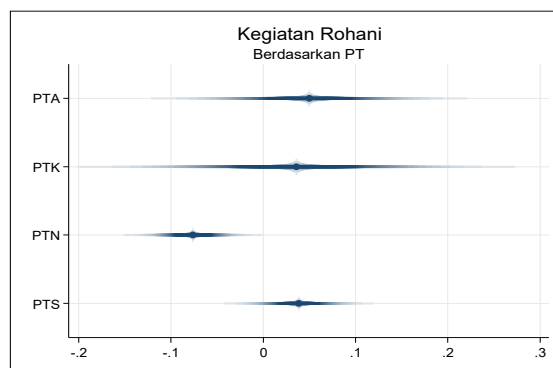
Kegiatan kerohanian kampus adalah variabel yang pengaruh negatifnya signifikan terhadap sikap toleransi mahasiswa pada model 2 dan di sampel responden Mus-

lim. Yang menarik di Gambar 15 adalah walaupun nilai rata-rata keaktifan kegiatan rohani kampus per kelompok agama berbeda, selang kepercayaannya tumpang tindih, maka menandakan bahwa perbedaan antar kelompok agama sebenarnya tidak signifikan. Berdasarkan rata-rata, mahasiswa Katolik merupakan yang paling aktif dalam kegiatan kerohanian kampus, disusul oleh kelompok Buddha, Kristen Protestan, Islam, lalu Hindu. Lalu, masing-masing kelompok Konghucu dan Aliran Kepercayaan hanya memiliki satu responden, maka data untuk kelompok tersebut sulit diinterpretasi.



Gambar 15. Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian Kampus

Berdasarkan jenis PT, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam skor aktivitas kerohanian mahasiswa. Meskipun rerata skor kegiatan kerohanian mahasiswa PTN lebih rendah dibanding mahasiswa-mahasiswa dari jenis PT lainnya, secara statistik tidak ada perbedaan signifikan dalam skor kegiatan kerohanian antar PT karena selang kepercayaannya saling tumpang tindih.

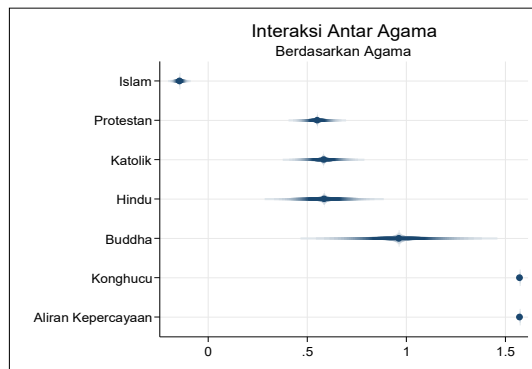


Gambar 16. Keaktifan dalam Kegiatan Kerohanian Kampus Berdasarkan PT

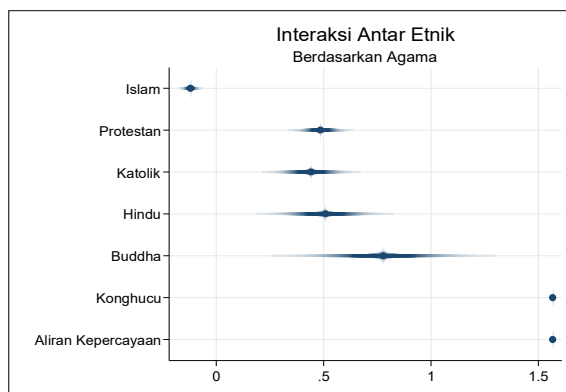


#### 4. Hubungan Lintas Kelompok

Hubungan lintas kelompok diukur dengan menggabungkan dua unsur, yaitu interaksi mahasiswa lintas agama dan lintas etnis. Hubungan lintas kelompok adalah variabel dengan pengaruh positif yang efeknya paling besar dan signifikansinya tinggi. Variabel ini juga signifikan pada responden Muslim, tetapi tidak signifikan pada responden beragama selain Islam. Gambar 17 menunjukkan bahwa responden Muslim memang memiliki pengalaman hubungan lintas kelompok yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan responden mahasiswa dari agama lainnya. Walaupun tidak mengherankan mengingat sebagai agama mayoritas, peluang untuk berinteraksi dengan sesama Muslim jauh lebih besar dibandingkan dengan pemeluk agama lain, perlu diingat bahwa variabel ini juga memasukkan unsur interaksi antar etnis. Sebagai negara yang sangat beragam suku bangsanya, cukup mengagetkan bahwa responden Islam juga memiliki interaksi antar-suku yang jauh lebih rendah dari responden lainnya.

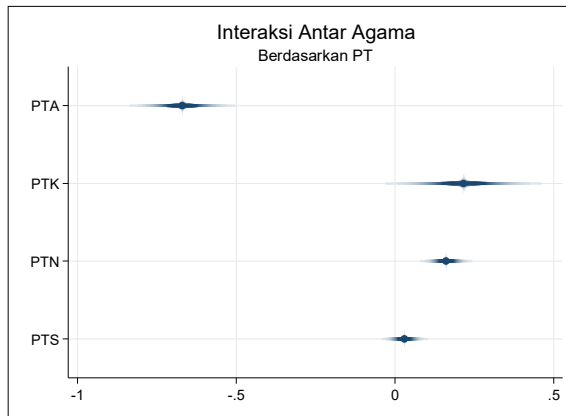


Gambar 17a. Hubungan Lintas Kelompok Berdasarkan Agama

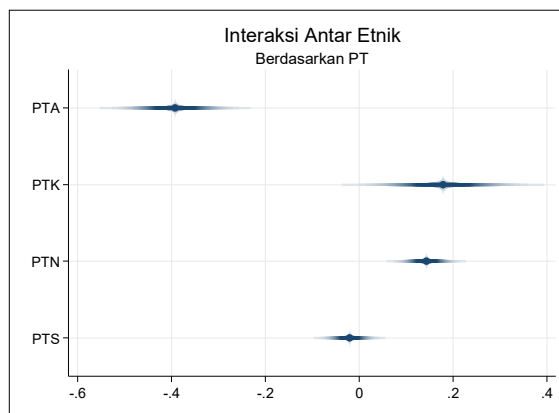


Gambar 17b. Hubungan Lintas Kelompok Berdasarkan Agama

Berdasarkan jenis PT, gambar 18 menunjukkan bahwa skor rata-rata interaksi lintas agama dan suku bangsa responden mahasiswa PTA juga yang paling rendah dibandingkan dengan mahasiswa dari PT lainnya. Lagi-lagi ini adalah temuan yang cukup mengagetkan karena walaupun dapat dimaklumi bahwa mahasiswa PTA cenderung rendah interaksi antar-agamanya karena keragaman agama di dalam sebuah PTA tentu rendah, namun dengan tingginya keragaman suku bangsa di Indonesia, seharusnya mahasiswa PTA berkesempatan berinteraksi antar suku bangsa.



Gambar 18a. Hubungan Lintas Kelompok Agama Berdasarkan PT

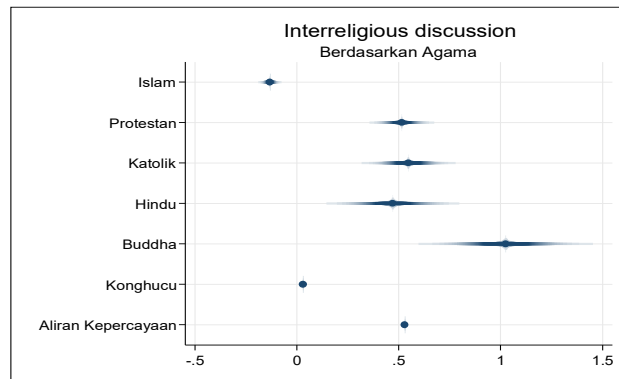


Gambar 18b. Hubungan Lintas Kelompok Etnis Berdasarkan PT

5. Diskusi dengan Teman Berbeda Agama/Paham Keagamaan

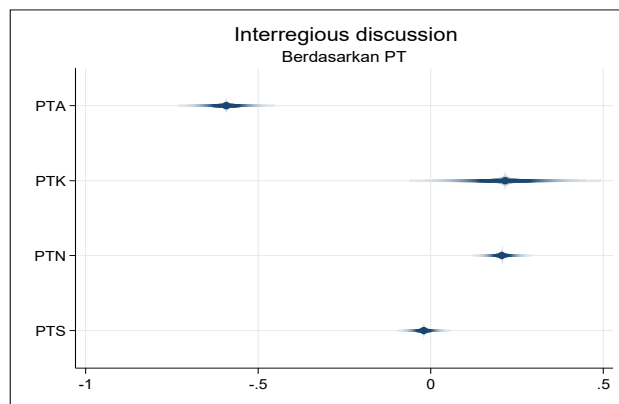
Selain hubungan atau interaksi antar kelompok, skor pengalaman diskusi antar kelompok juga merupakan variabel yang signifikan efek positifnya terhadap sikap toleransi. Serupa dengan tren hubungan lintas kelompok di atas, skor pengalaman

diskusi antar kelompok oleh mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan rerata skor oleh kelompok agama lainnya. Variabel ini mencakup berbagai kelompok seperti orang-orang yang berbeda agama, pandangan keagamaan (tradisi, denominasi, relijiusitas), politik, maupun etnis. Lagi-lagi, walaupun Islam adalah agama mayoritas, seharusnya mahasiswa Islam memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang berbeda pandangan dalam agama Islam, pandangan politik, maupun suku bangsa.



Gambar 19. Diskusi dengan Tema Berbeda Agama/Paham Keagamaan

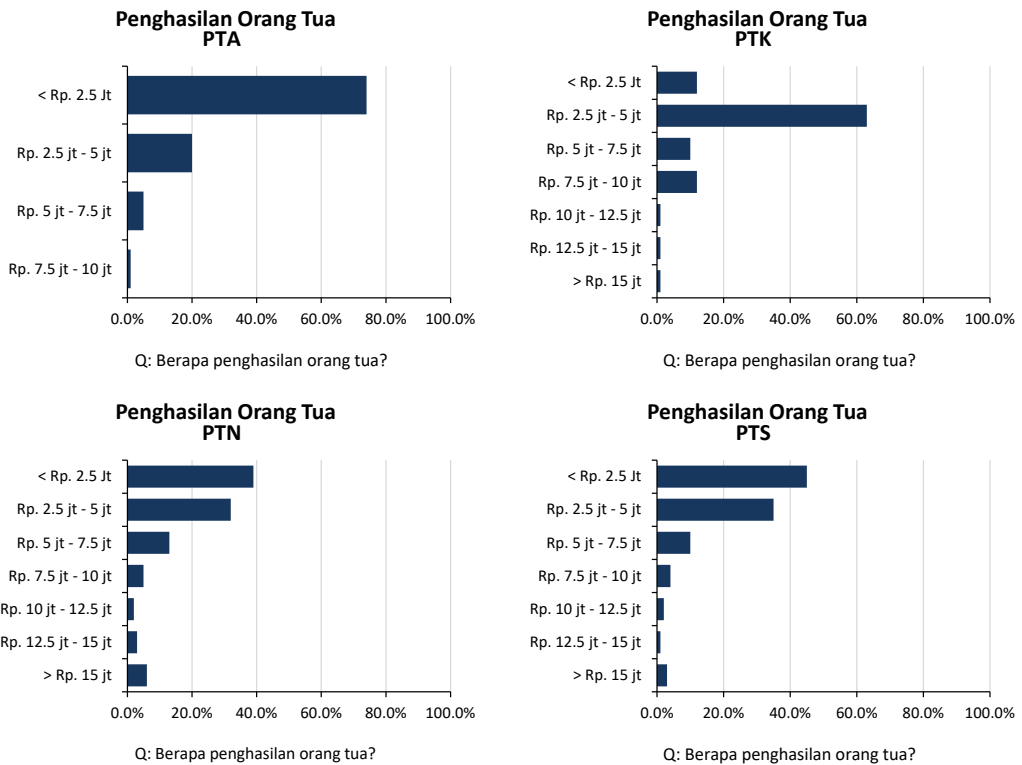
Jika dilihat berdasarkan jenis PT, skor diskusi lintas agama responden mahasiswa PTA juga yang paling rendah di antara ketiga jenis PT lainnya. Secara statistik, skor diskusi lintas agama responden mahasiswa PTK sama dengan skor diskusi lintas agama responden mahasiswa PTN dan PTS. Namun, dibandingkan dengan PTA dan PTS, skor diskusi lintas agama responden mahasiswa PTN jauh lebih tinggi.



Gambar 20. Diskusi dengan Tema Berbeda Agama/Paham Keagamaan Berdasarkan PT

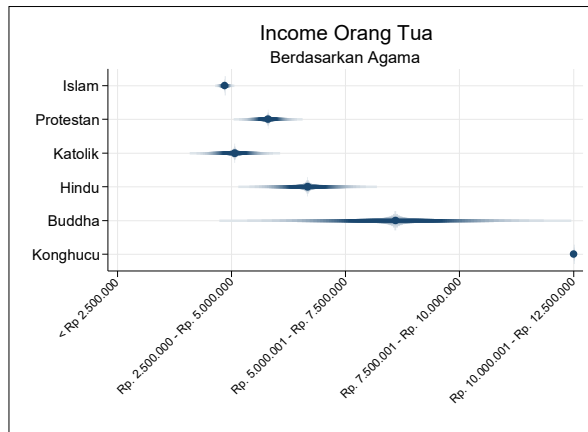
## 6. Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua adalah variabel dengan pengaruh positif terhadap sikap toleransi mahasiswa, walaupun signifikansinya tidak setinggi variabel lainnya. Ada perbedaan yang cukup menyolok antara PTA dan PT lainnya. Mayoritas mahasiswa PTA (lebih dari 70%) melaporkan bahwa penghasilan orang tua mereka di bawah 2.5 juta rupiah. Walaupun kelompok mahasiswa dengan penghasilan orang tua di bawah 2.5 juta rupiah juga besar di PTN dan PTS, proporsinya jauh lebih kecil dari pada proporsi di PTA, yaitu pada kurang lebih 40%.



Gambar 21. Kondisi Perekonomian Orang Tua Mahasiswa Berdasarkan PT

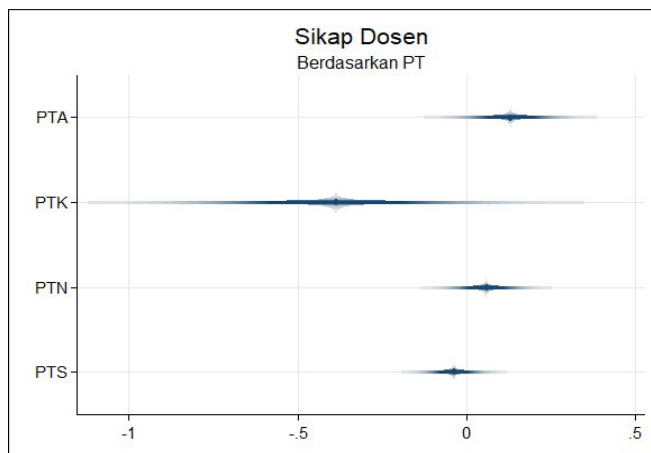
Berdasarkan agama, Gambar 22 menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan orang tua mahasiswa Muslim dan Katolik cenderung lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan mahasiswa lain, walaupun selang kepercayaan di kelompok mahasiswa Katolik membuatnya sulit dibedakan secara statistik dengan kelompok Kristen, Hindu, dan Buddha.



Gambar 22. Kondisi Perekonomian Orang Tua Berdasarkan Agama

## 7. Toleransi Dosen

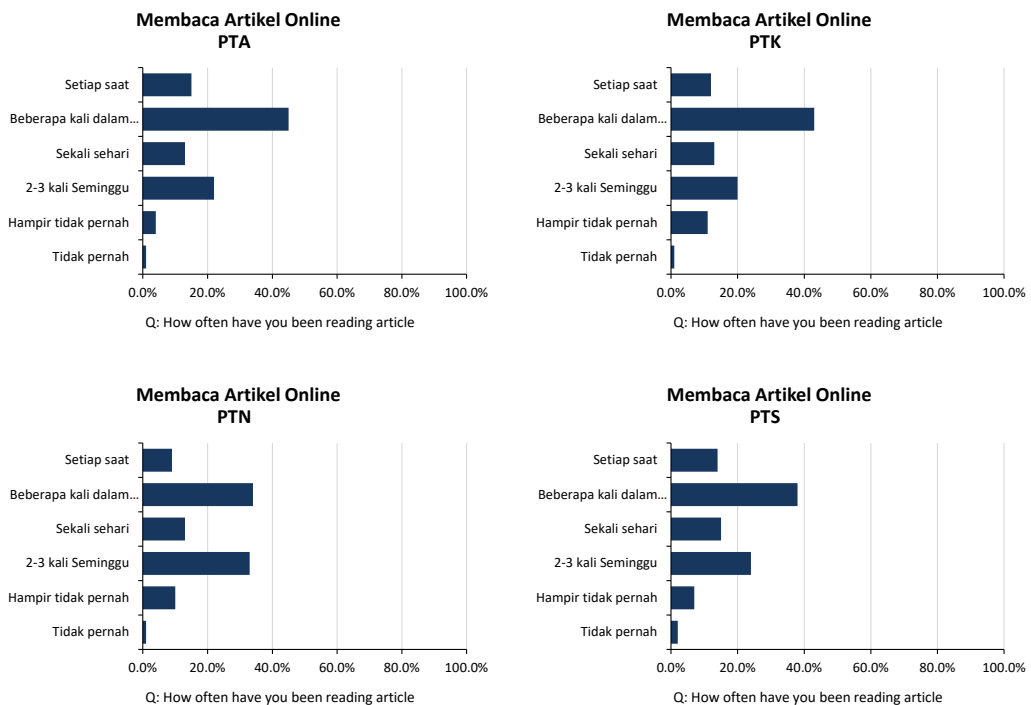
Agregat sikap toleransi dosen di sebuah PT berpengaruh positif terhadap sikap toleransi mahasiswa di sampel mahasiswa Muslim. Gambar 23 menunjukkan bahwa perbedaan sikap dosen di antara jenis PT tidak signifikan karena selang kepercayaannya saling tumpang tindih satu sama lain, walaupun rata-rata sikap toleransi dosen paling tinggi di PTA. Yang perlu ditekankan adalah hasil regresi berdasarkan data agregat sikap dosen di sebuah perguruan tinggi, bukan per jenis perguruan tinggi seperti yang disajikan pada gambar 23.



Gambar 23. Sikap Dosen Berdasarkan Jenis PT

8. Keterpaparan terhadap artikel keagamaan online

Berdasarkan jenis perguruan tinggi, mahasiswa dari perguruan tinggi agama secara umum lebih sering terpapar dengan artikel keagamaan online dibandingkan dengan mahasiswa dari jenis perguruan tinggi lain. Ini diperlihatkan dengan lebih tingginya proporsi mahasiswa perguruan tinggi agama yang mengakses artikel keagamaan online lebih dari satu kali dalam sehari dibandingkan dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lainnya (Gambar 24). Meskipun demikian, trend aktifnya mahasiswa dalam mengakses artikel keagamaan online juga terlihat pada perguruan kedinasan dan perguruan tinggi swasta. Pada perguruan tinggi negeri, proporsi mahasiswa yang mengakses artikel keagamaan online lebih dari satu kali sehari lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang mengakses satu kali atau kurang.



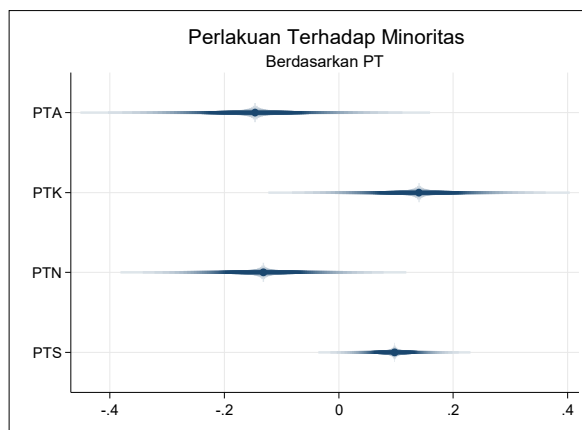
Gambar 24. Keterpaparan Mahasiswa terhadap Artikel Agama Online Berdasarkan PT

Berdasarkan pembedahan data dinamika kehidupan sosial dan keagamaan mahasiswa per kelompok agama responden dan jenis PT, bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan antar kelompok yang cukup sistematis pada beberapa variabel indepen-

den. Ketika membandingkan kelompok responden berdasarkan agama, mahasiswa Muslim cenderung lebih tinggi perasaan keterancamannya, lebih rendah hubungan dan pengalaman diskusi antar kelompoknya, dan lebih rendah penghasilan orang tuanya (walaupun rata-ratanya sangat mirip dengan responden Katolik). Lalu ketika focus perbandingannya adalah antara jenis PT, mahasiswa PTA cenderung lebih tinggi perasaan keterancamannya, lebih tinggi ritual keagamanya (walaupun mirip dengan kelompok PTK), lebih rendah hubungan dan pengalaman diskusi antar kelompoknya, dan lebih rendah penghasilan orang tuanya.

#### 9. Kondisi Perguruan Tinggi

Meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam perlakuan (penghargaan) terhadap minoritas di berbagai jenis perguruan tinggi, rata-rata sikap penghargaan terhadap minoritas pada perguruan tinggi agama lebih rendah dibandingkan dengan sikap penghargaan terhadap minoritas di perguruan tinggi lainnya. Sebaliknya rerata sikap penghargaan pada minoritas di perguruan tinggi kedinasan merupakan yang tertinggi dibandingkan sikap penghargaan terhadap minoritas di perguruan tinggi lainnya. Namun, karena secara statistik tidak ada perbedaan signifikan dalam sikap penghargaan ini antar perguruan tinggi, maka kita bisa menyimpulkan bahwa sikap penghargaan terhadap minoritas relative sama di semua jenis perguruan tinggi.



Gambar 25. Perlakuan Terhadap Minoritas Berdasarkan Perguruan Tinggi

## Kesimpulan dan Saran

### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang sistematis tentang toleransi beragama di lingkungan PT, khususnya di kalangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang cakupan kajiannya biasanya terbatas pada beberapa kampus tertentu, penelitian ini berskala nasional. Dengan menggunakan metode survey, penelitian dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia dengan kerangka sample yang mewakili populasi PT secara nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan sistematis dengan kondisi toleransi agama di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan dua hal penting yang berpengaruh besar terhadap toleransi beragama mahasiswa. Pertama, interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda, khususnya kelompok agama lain, berpengaruh positif terhadap toleransi beragama terhadap pemeluk agama lain. Interaksi antar kelompok ini bisa berlangsung dalam hubungan pergaulan sosial, kerja sama, dan diskusi atau tukar pikiran dengan sesama mahasiswa. Pada saat bersamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu, seperti lembaga dakwah kampus, berpengaruh negatif terhadap toleransi beragama.

Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa iklim sosial kampus juga berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa. Kami menemukan bahwa kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas keagamaan mahasiswa dan sikap toleransi beragama dosen berpengaruh positif terhadap toleransi beragama mahasiswa. Semakin tinggi rata-rata tingkat toleransi beragama dosen dan penerimaan atau penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas, semakin tinggi sikap toleransi beragama mahasiswa di kampus tersebut. Hal kedua (penghargaan terhadap minoritas), berpengaruh terhadap toleransi beragama kelompok mahasiswa pemeluk agama lain, yang secara nasional tergolong minoritas. Sementara itu, sikap toleransi beragama dosen berpengaruh positif terhadap sikap toleransi beragama mahasiswa Muslim.

Selain itu, kami juga menemukan bahwa ada beberapa perbedaan antar kelompok mahasiswa atau jenis PT yang perlu mendapat perhatian. Hubungan positif antara toleransi beragama dosen dengan toleransi mahasiswa agama mahasiswa sebagian besar ditemukan di PTS dan PTA. Sementara itu, pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap toleransi beragama sebagian besar terkonsentrasi pada PTN. Perbedaan-perbedaan ini, dalam bebera-



pa hal menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar mahasiswa di berbagai jenis PT. Misalnya, secara latar belakang ekonomi orang tua, hasil survei ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa PTA lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan orang mahasiswa di jenis PT lain. Secara intensitas ritual keagamaan, penelitian ini juga menemukan bahwa rata-rata intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTA dan PTK secara umum lebih tinggi dibanding intensitas ritual keagamaan mahasiswa PTN dan PTS. Hubungan lintas kelompok juga berbeda antar kelompok mahasiswa ini. Rata-rata hubungan lintas kelompok mahasiswa PTA lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hubungan lintas kelompok mahasiswa PT jenis lain.

Selain antar jenis PT, beberapa perbedaan penting juga ditemukan antar kelompok agama. Dalam hal interaksi sosial lintas kelompok, penelitian ini menemukan bahwa rata-rata interaksi sosial lintas kelompok mahasiswa Muslim lebih rendah dari rata-rata interaksi sosial lintas kelompok pemeluk agama lain. Dalam hal latar belakang ekonomi, survei ini juga menemukan bahwa rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa Muslim lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan orang tua mahasiswa pemeluk agama lain. Selain itu, kami juga menemukan bahwa persepsi ancaman mahasiswa Muslim rata-rata juga lebih rendah dari persepsi ancaman mahasiswa pemeluk agama lain.

Temuan-temuan ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi PT atau pengambil kebijakan terkait dalam merumuskan kebijakan atau iklim kampus yang tepat untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Heterogenitas PT dan mahasiswa mengisyaratkan diperlukannya kebijakan yang sensitif dan responsif dengan kondisi sosial demografi yang ada. Kebijakan tunggal mungkin tidak dapat bekerja efektif untuk memupuk sikap toleransi beragama di tengah-tengah beragamnya kondisi mahasiswa dan PT. Selain itu, berbagai hal yang terbukti berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa menunjukkan bahwa upaya untuk memupuk toleransi beragama di kalangan mahasiswa memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif, yang melibatkan atau menyentuh berbagai actor. Bukan hanya dosen dan kampus, upaya tersebut juga perlu melibatkan pihak di luar kampus.

## **B. Rekomendasi Kebijakan**

Secara umum, hasil survey ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Tetapi, seperti kami tunjukkan sebelumnya, proporsi mahasiswa yang sikap toleransi beragamanya tergolong rendah atau sangat rendah tergolong cukup tinggi. Sebanyak 35.9 % mahasiswa, atau rata satu dan tiga mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong rendah atau sangat rendah. Kondisi ini tentunya perlu mendapat perhatian serius dari pengambil kebijakan dan pihak-pihak terkait lain.

Oleh karena, berdasarkan hasil-hasil analisis yang kami paparkan dalam bab-bab sebelumnya, laporan ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama, promosikan atau per kaya keberagaman pengalaman sosial dan interaksi sosial lintas kelompok keagamaan di kalangan mahasiswa.* Hasil survei ini menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas kelompok memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap toleransi beragama. Namun demikian, masih cukup banyak mahasiswa yang memiliki interaksi sosial lintas kelompok yang cukup terbatas. Meski secara nasional Indonesia tergolong negara yang heterogen secara agama dan etnis, namun di tingkat lokal masyarakat Indonesia banyak yang bersifat homogen. Kepergian mahasiswa dari kampung halamannya ke kota atau kabupaten di mana PT tempatnya menempuh pendidikan tinggi berada tidak serta merta meningkatkan keragaman interaksi sosial yang dimilikinya. Banyak perpindahan tersebut dilakukan dalam satu provinsi sehingga kepindahan tersebut tidak banyak berarti untuk pengayaan interaksi sosial lintas kelompok.

Oleh karena, PT dan pemerintah perlu mengupayakan kebijakan atau program yang dapat mendorong berkembangnya interaksi sosial lintas kelompok tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan beragam kebijakan atau program kegiatan pada level kampus maupun mahasiswa. Misalnya, pada level perguruan tinggi, kampus dapat mempromosikan kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan keagamaan yang bersifat lintas kelompok/agama. Pemerintah juga dapat mendorong kampus untuk melakukan program-program pengayaan interaksi sosial lintas kelompok tersebut dengan menerapkan kebijakan pendukung seperti alokasi anggaran untuk peningkatan keragaman sosial dalam komposisi mahasiswa atau kegiatan kemahasiswaan.

*Kedua, perbaiki iklim sosial kampus dengan meningkatkan kultur toleransi beragama di kalangan dosen dan penghormatan kepada keragaman dan kelompok-kelompok minoritas.* Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa iklim sosial kampus berpengaruh penting terhadap perkembangan toleransi beragama mahasiswa. Dua hal utama dari iklim sosial yang disoroti dalam laporan ini adalah toleransi beragama dosen dan kultur penghargaan terhadap minoritas yang dikembangkan pihak kampus. Namun demikian, tidak semua PT memiliki tingkat toleransi dosen dan penghargaan terhadap minoritas yang tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan pihak kampus untuk melakukan perbaikan di lingkungan kampus.

Terkait dengan toleransi beragama dosen, PT dapat mengupayakan perbaikan dengan, misalnya, membantu dosen melakukan pengembangan kompetensi sosial, khususnya terkait interaksi sosial lintas agama. PT juga bisa mengupayakan pengawasan yang lebih baik terhadap dosen dengan mengembangkan piranti asesmen dosen yang memberikan perhatian terhadap pentingnya sikap dan perilaku toleransi beragama dosen.

Sementara itu, upaya untuk meningkatkan penghargaan terhadap minoritas di lingkungan kampus dapat dilakukan dengan memperkuat regulasi yang anti-diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Upaya untuk meningkatkan penghargaan terhadap minoritas juga dapat dimulai dari langkah sederhana menyediakan data yang terpilah secara kelompok keagamaan dan identitas sosial lain yang penting dalam menghargai keragaman sosial di kampus. Data terpilah secara kelompok sosial keagamaan tersebut akan sangat bermanfaat untuk menghormati keberadaan kelompok minoritas di lingkungan kampus. Lebih dari itu, data tersebut akan sangat diperlukan untuk mengarusutamakan kesadaran tentang keragaman sosial dalam pengambilan keputusan-keputusan penting di lingkungan kampus.

*Ketiga, perkuat program atau kebijakan peningkatan toleransi beragama mahasiswa dengan memperhatikan kekhasan konteks sosial PT dan kondisi sosial-demografi mahasiswa.* Harus diakui bahwa PT dan mahasiswa tidak homogen. Kondisi tiap jenis PT dan mahasiswanya menunjukkan keragaman sosial yang cukup tinggi. Keragaman ini ditemukan bukan hanya pada tingkat toleransi beragama mahasiswa melainkan juga pada dinamika sosial kehidupan kampus dan kondisi sosial demografi mahasiswa. Oleh karena, upaya untuk meningkatkan toleransi beragama mahasiswa memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai actor di dalam maupun di luar kampus. Survei ini menemukan bahwa latar belakang ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa. Selain itu, perasaan keterancaman memiliki pengaruh negatif yang besar terhadap toleransi beragama mahasiswa. Dalam beberapa hal, sikap keterancaman ini juga berhubungan dengan kondisi ekonomi. Ini mengisyaratkan bahwa upaya meningkatkan toleransi beragama mahasiswa memerlukan pendekatan yang lebih luas dari sebatas kampus.

Di dalam kampus, keragaman PT dan mahasiswa mengisyaratkan bahwa kebijakan atau program tunggal atau seragam untuk semua jenis PT atau mahasiswa kemungkinan tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Program tersebut perlu disusun atau disesuaikan dengan memperhatikan kekhasan kondisi PT dan mahasiswa. Misalnya, di lingkungan PTA, program moderasi beragama perlu diperkaya dengan elemen interaksi sosial lintas agama. Sementara itu, upaya peningkatan toleransi beragama mahasiswa di PTN perlu memberikan perhatian khusus pada kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan kampus agar tidak memberikan pengaruh negatif terhadap toleransi beragama mahasiswa.

### **C. Penutup**

Survei ini berusaha memetakan dan menjelaskan toleransi beragama mahasiswa di berbagai jenis PT di Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang biasanya terbatas pada beberapa kampus tertentu, survei ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh dan sistematis tentang kondisi toleransi beragama mahasiswa dan sejauh

mana kampus mempengaruhinya. Namun demikian, kami sadar bahwa apa yang kami lakukan juga masih jauh dari sempurna untuk bisa menjelaskan toleransi beragama mahasiswa.

Keterbatasan data membuat laporan ini hanya dapat melihat toleransi beragama dosen dan penghargaan terhadap minoritas, khususnya dari kaca mata dosen, dalam menganalisis pengaruh iklim sosial kampus terhadap toleransi beragama mahasiswa. Idealnya, iklim sosial dapat diukur secara lebih baik dengan memperhatikan kondisi keragaman sosial kampus. Akan tetapi, terbatasnya ketersediaan data tentang keragaman sosial keagamaan mahasiswa di tingkat kampus tidak memungkinkan laporan untuk melihat lebih lanjut kondisi keragaman sosial kampus. Selain itu, laporan ini mengandalkan analisis cross-sectional. Penjelasan tentang pengaruh kampus terhadap toleransi sosial mahasiswa yang lebih kuat memerlukan analisis yang tidak sebatas cross-sectional. Akan tetapi, analisis tersebut perlu melihat perubahan waktu untuk menguji sejauh mana kampus benar-benar mempengaruhi sikap toleransi beragama seseorang. Oleh karena, kajian lebih lanjut tentang pengaruh PT terhadap toleransi beragama perlu mengupayakan pengumpulan atau penggunaan data yang bersifat longitudinal.

Terakhir, hasil survei ini menunjukkan pentingnya keragaman interaksi sosial lintas kelompok agama untuk meningkatkan toleransi beragama. Akan tetapi, keterbatasan data tidak memungkinkan kajian ini membahas lebih lanjut bagaimana dan dalam kondisi apa interaksi sosial lintas kelompok tersebut dapat dikembangkan. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi tantang untuk para peneliti selanjutnya guna memberikan penjelasan yang lebih baik tentang toleransi beragama dan bagaimana merawat atau meningkatkannya.

## Daftar Pustaka

- Abrams, Dominic, and Michael A. Hogg. 1988. "Comments on The Motivational Status of Self-Esteem in Social Identity and Intergroup Discrimination." *European Journal of Social Psychology* 18(4): 317-334.
- Afrianty, Dina. 2012. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7 (2): 134-146.
- Arifianto, Alexander R. 2018. "Islamic campus preaching organizations in Indonesia: Promoters of moderation or radicalism?" *Asian Security* 15 (3): 323-342.
- Allport, G. 1954. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Avery, Patricia, et al., 1993. "Exploring Political Tolerance with Adolescents." Research Report. Center for Urban and Regional Affairs, Minneapolis, MN.
- Avery, Patricia G., Sullivan, John L & Wood, Sandra L. 2003. Teaching for Tolerance of Diverse Beliefs.
- Batool, Mehak & Akram, Bushra. 2019. *Development and Validation of Religious Tolerance Scale for Youth*. doi.org:10.1007/s10943-019-00897-5
- Bobo, Lawrence, and Frederick C. Licari. 1989. "Education and Political Tolerance: Testing the Effects of Cognitive Sophistication and Target Group Affect." *Public Opinion Quarterly* 53, no. 3 (January 1, 1989): 285–308.
- Bryant, Alyssa N., and Helen S. Astin. 2008. "The Correlates of Spiritual Struggle During the College Years." *The Journal of Higher Education* 79(1): 1-27.
- Cabrera, A. F., Crissman, J. L., Bernal, E. M., Nora, A., Terenzini, P. T., & Pascarella, E. T. 2002. Collaborative Learning: Its Impact on College Students' Development and Diversity. *Journal of College Student Development*, 43(1), 20-34.
- Cabrera, Alberto F., and Amaury Nora. 1994. "College Students' Perceptions of Prejudice and Discrimination and Their Feelings of Alienation: A Construct Validation Approach". *The Review of Education/Pedagogy/Cultural Studies*, 16(3-4), 387-409.
- Clobert, M., Saroglou, V., Hwang, K.-K., & Soong, W.-L. 2014. *East Asian Religious Tolerance—A Myth or a Reality? Empirical Investigations of Religious Prejudice in East Asian Societies*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(10), 1515–1533. doi:10.1177/0022022114546641
- Coenders, Marcel and Peer Scheepers. 2003. "The Effect of Education on Nationalism and Ethnic Exclusionism: An International Comparison." *Political Psychology*, 24(2): 313-343

- Gibson, James L. 2010. "The Political Consequences of Religiosity: Does Religion Always Cause Political Intolerance?" Alan Wolfe and Ira Katznelson (Eds.), *Religion and Democracy in the United States: Danger or Opportunity?* (147-174). New York and Princeton: Russel Sage Foundation and Princeton University Press.
- Gibson, James L. and Amanda Gouws, 2003. *Overcoming Intolerance in South Africa: Experiments in Democratic Persuasion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gurin, Patricia, et al. 2002. "Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational Outcomes." *Harvard Educational Review* 72(3): 330-367.
- Henderson-King, Donna, and Audra Kaleta. 2000. "Learning About Social Diversity: The Undergraduate Experience and Intergroup Tolerance". *The Journal of Higher Education*, 71(2): 142-164.
- Hobolt, Sara B., et al., 2011. "Religious Intolerance and Euroscepticism." *European Union Politics* 12 (3): 359-379.
- Locks, Angela M., et al. 2008. "Extending Notions of Campus Climate and Diversity to Students' Transition to College." *The Review of Higher Education* 31(3): 257-285.
- Logli, Chiara. 2016. "Higher Education in Indonesia: Contemporary Challenges in Governance, Access and Quality." C.S. Collins et al., (Eds.), *The Palgrave Handbook of Asia Pacific Higher Education*.
- Masuda, Kayuza dan Muhammad H. Yudhistira. 2020. "Does Education Secularize the Islamic Population? The Effects of Years of Schooling on Religiosity, Voting and Pluralism in Indonesia." *World Development*.
- Mayhew, Matthew J., and Mark E. Engberg. 2010. "Diversity and Moral Reasoning: How Negative Diverse Peer Interactions Affect the Development of Moral Reasoning in Undergraduate Students." *The Journal of Higher Education* 81(4): 459-488.
- Menchik, Jeremy and Thomas Pepinsky, 2018. "Islam, Identity and the Organizational Roots of Political Tolerance." Unpublished Paper.
- Muhsin, Illya, 2016. "Ummah dan Dawlah dalam Pandangan Gerakan Islam Politik: Studi tentang Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir di Kampus UNS Surakarta". Unpublished PhD thesis, Universitas Gadjah Mada.
- Mujani, S. 2019. "Explaining Religio-Political Tolerance Among Muslims: Evidence from Indonesia." *Studia Islamika* 26(2): 319-351.
- Pettigrew, T. F. 1998. "Intergroup Contact Theory." *Annual Review of Psychology*, 49(1), 65-85.
- Pettigrew, T.F., & Tropp, L. R. 2006. "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory." *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.
- Raudenbush, S. W., & Bryk, A. 2002. *Hierarchical Linear Models: Applications and Data Analysis Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Seul, Jeffrey R. 1999. "Ours is The Way of God': Religion, Identity, and Intergroup

- Conflict." *Journal of Peace Research* 36(5): 553-569.
- Sirry, Mun'im, 2020, "Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia." *Islam and Christian Relations* 31 (2): 241-260.
- Snijders, T. A. B., & Bosker, R. J. 2012. *Multilevel Analysis: An Introduction to Basic and Advanced Multilevel Modeling*. Los Angeles: SAGE.
- Sullivan, John L., James Piereson, and George E Marcus. 1982. *Political Tolerance and American Democracy*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Van Tongeren, D. R., et al. 2015. Prosociality enhances meaning in life. *The Journal of Positive Psychology*, 11(3), 225–236. doi:10.1080/17439760.2015.1048814
- Wahid Institute dan Lembaga Survei Indonesi, nd. "Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia." Paparan hasil survei nasional.
- Wang, Xiuhua, and Paul Froese. 2020. "Attitudes Toward Religion and Believers in China: How Education Increases Tolerance of Individual Religious Differences and Intolerance of Religious Influence in Politics." *Religion & Education* 47, no. 1 (January 2, 2020): 98–117.
- Weil, Frederick D. 1985. "The Variable Effects of Education on Liberal Attitudes: A Comparative- Historical Analysis of Anti-Semitism Using Public Opinion Survey Data." *American Sociological Review* 50 (4): 458–474.
- Williams, R. (1976). Developments in the Sociology of Culture. *Sociology*, 10(3), 497–506. doi:10.1177/003803857601000306
- Yusuf, Arief A., et al., 2020. "On Socio-Economic Predictions of Religious Intolerance: Evidence from a Large-Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy". *Religions* 11 (21): 1-24.





## Profil Lembaga

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di bawah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. PPIM UIN Jakarta didirikan pada tahun 1994 dan secara berkesinambungan melakukan penelitian, advokasi dan publikasi dalam isu-isu kehidupan dan pendidikan keagamaan di Indonesia. Bersama UNDP Indonesia, PPIM UIN Jakarta sejak tahun 2017 melakukan program Countering Violent Extremism for Youth (CONVEY) Indonesia. Sebuah program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia berbasis pada potensi pendidikan agama dengan menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan dan kekerasan di kalangan generasi muda. Selain itu, sejak berdirinya sampai saat ini, PPIM UIN Jakarta juga menerbitkan Jurnal Studia Islamika, sebuah jurnal bereputasi internasional yang berfokus pada kajian Islam di Indonesia dan Asia Tenggara.



## Lampiran-Lampiran

### Lampiran 1. Hasil Uji Instrumen

Uji instrumen kami lakukan masing-masing pada kelompok mahasiswa dan dosen. Selain itu, kami juga melakukan uji invarian pada kedua kelompok ini. Bagian ini menampilkan hasil uji instrument tersebut.

#### 1.A. Kelompok Mahasiswa

##### 1.A.1. Uji Model Umum

Hasil pengujian dilakukan pada sampel mahasiswa yang lolos attentional checker, yaitu sejumlah 2556 orang. Berikut ini hasil pengujian model konstruk toleransi beragma pada mahasiswa:

Tabel 1.1. GoF Model Mahassiwa

Index	Value	p
$X^2$ (df=20)	210.389	<.001
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.063	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.059	
Goodness of fit index (GFI)	0.991	
Comparative Fit Index (CFI)	0.985	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.983	

Berdasarkan Table 1.1, dapat disimpulkan bahwa model pada mahasiswa tergolong fit. Semua parameter fit indices terpenuhi. Dalam proses pengujian dilakukan modifikasi pada item-item tertentu untuk menghindari adanya cross-loading. Hal ini dimaksudkan model tidak mengalami perubahan dan teori asal dapat dijustifikasi secara teoretik. Item yang dikovariankan adalah dan Item 6 dan Item7, dan antara item 2 dan item 5. Tabel 1.2 menunjukkan faktor loading dari masing-masing item tersebut:

Tabel 1.2. Faktor Loading Item-Item Toleransi Agama Mahasiswa

No.	Indikator Perilaku	Indeks
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.574
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.447
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.486
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.620
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.364
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.694
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.623
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.244

Terlihat bahwa beberapa item perlu mendapatkan perhatian khusus karena kontribusinya pada konstruk toleransi beragama tergolong kecil. Item tersebut adalah item 8 dan item 5. Kedua item tersebut kurang berfungsi dengan baik dalam menggambarkan konstruk toleransi agama.

### 1.A.2. Model Toleransi Beragama Mahasiswa Berdasarkan Jenis PT dan Jenis Kelamin

Sesuai dengan tujuan studi, uji invarian pengukuran dilakukan untuk memeriksa kesejajaran konstruk antar kelompok. Tujuan pengujian invariansi ini adalah untuk memeriksa bahwa pengukuran konstruk toleransi agama tidak tergantung pada kelompok. Hal ini diperlukan supaya hasil pengukuran dapat dibandingkan (Chen, 2007). Mengacu pada karakteristik dari konstruk toleransi beragama, maka sangat dimungkinkan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur tidak berfungsi secara umum tetapi tergantung pada kelompok jenis PT dan Jenis Kelamin. Dengan menggunakan metode estimasi configural invariance karena pada masing-masing kelompok memiliki struktur item sama. Berikut ini hasil pengujian invariansi pengukuran berdasarkan jenis PT dan jenis kelamin responden.

Tabel 1.3. GoF Pengujian Invariansi Model Pada Mahasiswa

Indels	Values Jenis PT	Jenis Kelamin	P
$\chi^2$	241.025 (df=80)	219.147 (df=40)	< .001
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.059	0.061	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.062	0.060	
Goodness of fit index (GFI)	0.989	0.991	
Comparative Fit Index (CFI)	0.986	0.986	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.980	0.982	

Table 1.4 memperlihatkan bahwa model konstruk toleransi beragama pada sampel mahasiswa berlaku ekuivalen antar kelompok jenis PT dan jenis kelamin. Hasil ini memperlihatkan bahwa konstruk toleransi beragama pada mahasiswa dapat diterapkan pada kelompok-kelompok tersebut karena pengukuran hanya tergantung pada atribut individu yang diukur dan bukan berdasarkan keanggotaan kelompok. Tabel 1.4 berikut menunjukkan faktor loading di masing-masing kelompok.

Tabel 1.4. Faktor Loading Pada Kelompok Jenis PT dan Jenis Kelamin

No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	P	L
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai di lingkungan tempat tinggal	0.536	0.603	0.537	0.550	0.590	0.555
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.405	0.484	0.306	0.445	0.445	0.445
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaan di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.495	0.511	0.281	0.532	0.493	0.476
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.370	0.371	0.223	0.272	0.632	0.601

No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	P	L
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.651	0.603	0.450	0.727	0.356	0.370
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.638	0.726	0.621	0.797	0.700	0.682
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.567	0.652	0.494	0.699	0.603	0.649
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.227	0.279	0.136	0.368	0.240	0.244

Terlihat bahwa, pada item no 8 memiliki indeks paling rendah dis semua kelompok, di ikuti oleh item no. 4 pada kelpmopk jenis PT dan no. 5 pada kelpmopk Jenis Kelamin.

## 1.B. Kelompok Dosen

### 1.B.1. Uji Model Umum

Hasil pengujian dilakukan pada sampel dosen yang lolos attentional checker, yaitu sejumlah 543 orang. Tabel 1.5 berikut menunjukkan hasil pengujian model konstruk toleransi beragam pada dosen.

Tabel 1.5. GoF Model Dosen

Index	Value	p
$X^2$ (df=20)	39.243	<.006
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.042	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.055	
Goodness of fit index (GFI)	0.994	
Comparative Fit Index (CFI)	0.994	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.988	

Berdasarkan pada Table 1.5, dapat disimpulkan bahwa model dosen tergolong fit. Semua parameter fit indices terpenuhi. Dalam proses pengujian dilakukan modifikasi pada item-item tertentu untuk menghindari adanya cross-loading. Hal ini dimaksudkan agar model tidak mengalami perubahan dan teori asal agar dapat dijustifikasi secara teoretik. Item yang

dikovariankan adalah dan Item 6 dan Item 7, dan antara item 2 dan item 5. Table 1.6 menunjukkan faktor loading dari masing-masing item.

Tabel 1.6. Faktor Loading Item-Item Toleransi Agama Dosen

No.	Indikator Perilaku	Indeks
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.648
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.400
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.585
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.629
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.345
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.793
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.760
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.168

Terlihat bahwa faktor loading yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena kontribusi pada kosntruk toleransi agama kecil. Item tersebut adalah no. 8 dan no. 5. Kedua item tersebut kurang berfungsi dengan baik dalam menggambarkan konstruk toleransi agama.

### 1.B.2. Model Toleransi Agama Dosen Berdasarkan Jenis PT, Jenis Akreditasi, dan Jenis Kelamin

Sesuai dengan tujuan studi, maka uji invarian pengukuran juga dilakukan untuk memeriksa kesejajaran kosntruk antar kelompok dalam sampel dosen. Tujuan pengujian invariansi ini adalah untuk memeriksa pengukuran kosntruk toleransi agama tidak tergantung pada kelompok. Hal ini diperlukan supaya hasil pengukuran dapat dibandingkan (Chen, 2007). Mengacu pada karakteristik dari kosntruk toleransi beragama, maka sangat dimungkinkan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur tidak berfungsi secara umum tetapi tergantung pada kelompok jenis PT, jenis akreditasi PT, dan Jenis Kelamin. Dengan menggunakan metode estimasi configural invariance karena pada masing-masing kelompok memiliki struktur item sama. Tabel 1.7 berikut ini menunjukkan hasil pengujian invariansi pengukuran pada sampel dosen.

Tabel 1.7. GoF Pengujian Invariansi Model Pada Dosen

Indeks	Values			p
	Jenis PT	Akreditasi PT	Jenis Kelamin	
$\chi^2$	45.265 (df=64)	45.858 (df=60)	39.982 (df=40)	0.963; 0.911; 0.471
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.000	0.000	0.000	
Standardized root means square residual (SRMR)	0.058	0.060	0.055	
Goodness of fit index (GFI)	0.992	0.992	0.994	
Comparative Fit Index (CFI)	1.000	1.000	1.000	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.986	0.986	0.988	

Table 1.7 memperlihatkan bahwa model konstruk toleransi beragama pada sampel dosen berlaku ekuivalen antar kelompok jenis PT, jenis akreditasi, dan jenis kelamin. Hasil ini memperlihatkan bahwa konstruk toleransi agama pada dosen dapat diterapkan pada kelompok-kelompok tersebut karena pengukuran hanya tergantung pada atribut individu yang diukur dan bukan berdasarkan keanggotaan kelompok. Tabel 1.8 menunjukkan faktor loading di masing-masing kelompok. Terlihat bahwa, pada item no 8 memiliki indeks paling rendah di semua kelompok, diikuti oleh item no. 4.

Tabel 1.8. Faktor Loading Pada Masing-Masing Kelompok

No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Akreditasi PT			Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	A	B	C	1	2
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.616	0.639	0.708	0.806	0.677	0.616	0.607	0.642	0.655
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.384	0.434	0.261	0.501	0.396	0.394	0.449	0.367	0.437
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.583	0.586	0.578	0.502	0.590	0.534	0.618	0.568	0.619



No.	Indikator Perilaku	Jenis PT				Akreditasi PT			Jenis Kelamin	
		PTN	PTS	PTA	PTK	A	B	C	1	2
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.671	0.665	0.354	0.654	0.617	0.534	0.788	0.595	0.661
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakam-kan di tempat pemakam-an umum lingkungan tempat tinggal	0.340	0.371	0.236	0.573	0.358	0.263	0.475	0.330	0.363
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.829	0.792	0.647	0.778	0.806	0.735	0.833	0.783	0.797
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.748	0.764	0.730	0.773	0.712	0.793	0.882	0.748	0.763
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.124	0.168	0.157	0.450	0.130	0.174	0.274	0.143	

### 1.C. Uji Invariansi antara kelompok Mahasiswa dan Dosen

Tujuan pengujian invariansi ini adalah untuk memeriksa pengukuran kosntruk toleransi agama tidak tergantung pada kelompok. Hal ini diperlukan supaya hasil pengukuran dapat dibandingkan (Chen, 2007). Mengacu pada karakteristik dari kosntruk toleransi agama, maka sangat dimungkinkan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur tidak berfungsi secara umum tetapi tergantung pada kelompok terutama jenis sampel, yaitu tergantung pada kelompok mahasiswa dan kelompok dosen. Metode yang digunakan pada uji invariansi antara kelompok mahasiswa dan dosen adalah uji invariansi metrik, yaitu dengan persyaratan sama dengan metode configural, ditambah satu syarat yaitu nilai muatan faktor loading dikondisikan sama. Hal ini mengingat karakteristik dari kedua sampel yang berbeda. Berikut ini ini hasil pengujian invariansi pengukuran pada sampel dosen:

Tabel 1.9. GoF Pengujian Invariansi Antara Mahasiswa dan Dosen

Indeks	Values	p
$\chi^2$ (df=47)	106.878	< 0.001
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.049	

Standardized root means square residual (SRMR)	0.063	
Goodness of fit index (GFI)	0.991	
Comparative Fit Index (CFI)	0.990	
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.983	

Table 1.9 memperlihatkan bahwa model konstruk toleransi beragama berlaku ekuivalen antar kelompok. Hasil ini memperlihatkan bahwa konstruk toleransi beragama secara umum dapat diterapkan pada kelompok dosen dan juga mahasiswa. Table 1.10 menunjukkan besaran faktor loading di masing-masing kelompok. Terlihat bahwa, pada item no 8 memiliki indeks paling rendah di semua kelompok, di ikuti oleh item no. 5.

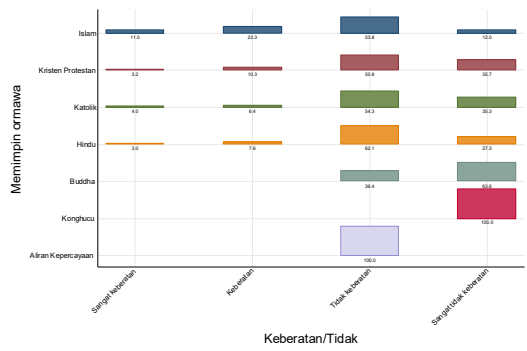
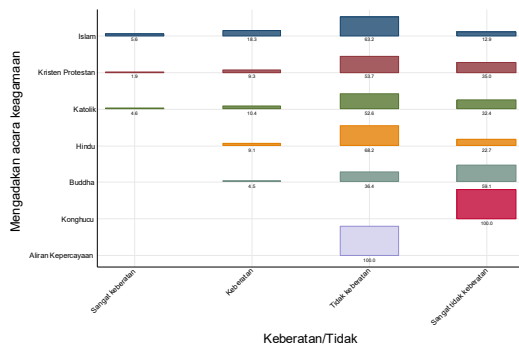
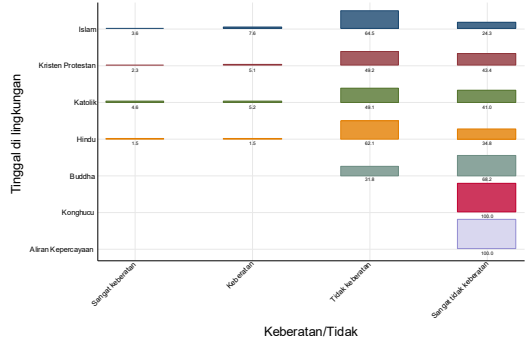
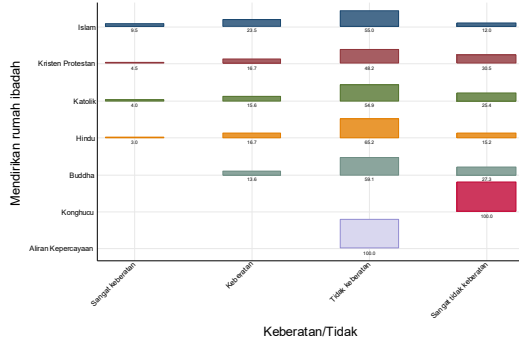
Berdasarkan analisis di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa konstruk toleransi agama yang digunakan dalam survei ini dapat diterapkan pada sampel dosen dan mahasiswa di Indonesia setelah mengeliminir item no 8 dan no 5 karena memiliki indeks yang paling kecil di semua kelompok sample.

Tabel 1.10. Faktor Loading Pada Kelompok Dosen dan Mahasiswa

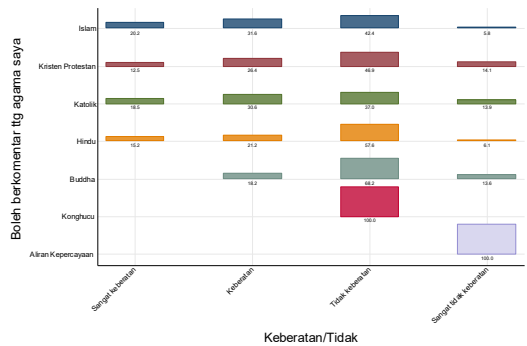
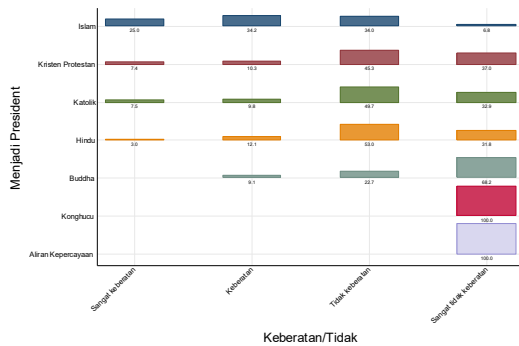
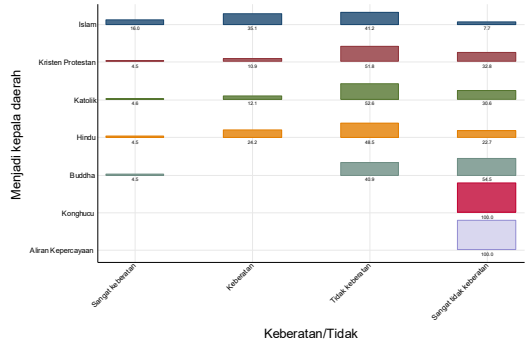
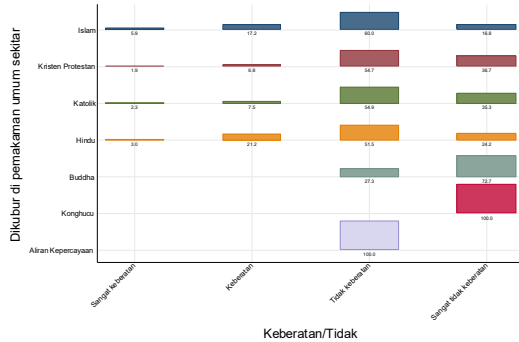
No.	Indikator Perilaku	Status	
		Dosen	Mahasiswa
1.	Menyetujui pendirian rumah ibadah agama lain yang tidak disukai, di lingkungan tempat tinggal	0.634	0.631
2.	Menyetujui pemeluk agama lain yang tidak disukai, tinggal di lingkungan tempat tinggal	0.454	0.357
3.	Menyetujui tetangga yang beragama tidak disukai mengadakan acara keagamaannya di ruang public lingkungan tempat tinggal	0.567	0.555
4.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai memimpin organisasi keagamaan kampus	0.636	0.665
5.	Menyetujui jenazah orang yang beragama tidak disukai dimakamkan di tempat pemakaman umum lingkungan tempat tinggal	0.391	0.327
6.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi kepala daerah	0.733	0.768
7.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai menjadi presiden	0.715	0.648
8.	Menyetujui pemeluk agama yang tidak disukai berkomentar tentang agama sendiri di depan publik	0.195	0.201

# Lampiran 2

## Sikap Keberagamaan

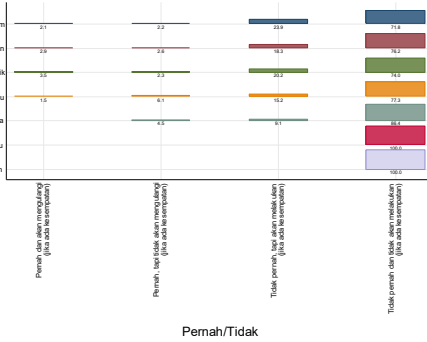


## Sikap Keberagamaan-2



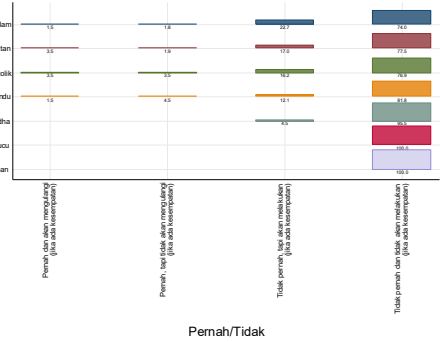
# Perilaku Keberagaman

Mencegah partisipasi politik



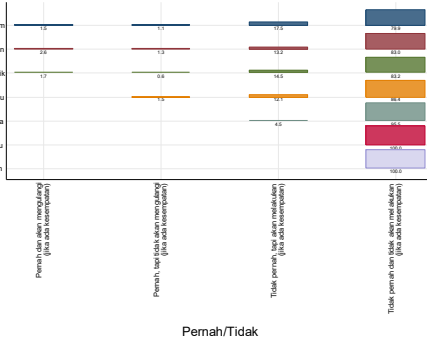
Pernah/Tidak

Melarang simbol agama



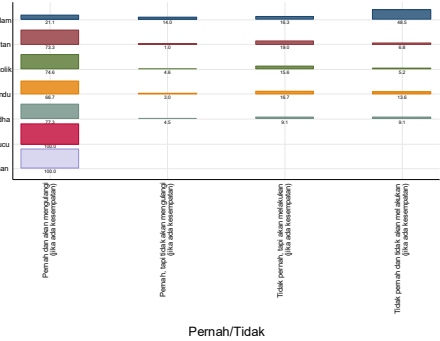
Pernah/Tidak

Demonstrasi ttd agama lain



Pernah/Tidak

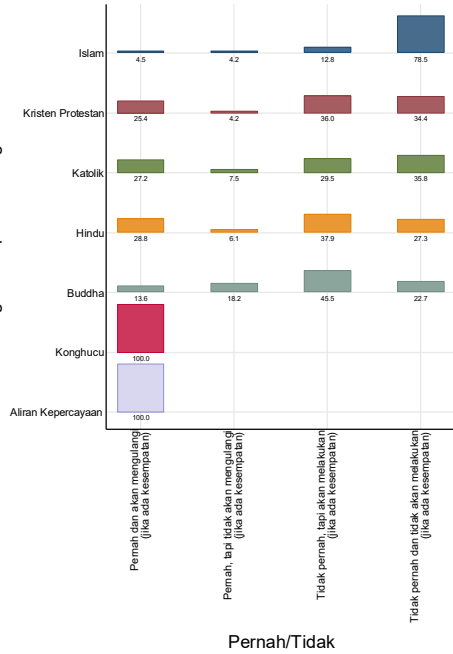
Mengucapkan selamat hari raya



Pernah/Tidak

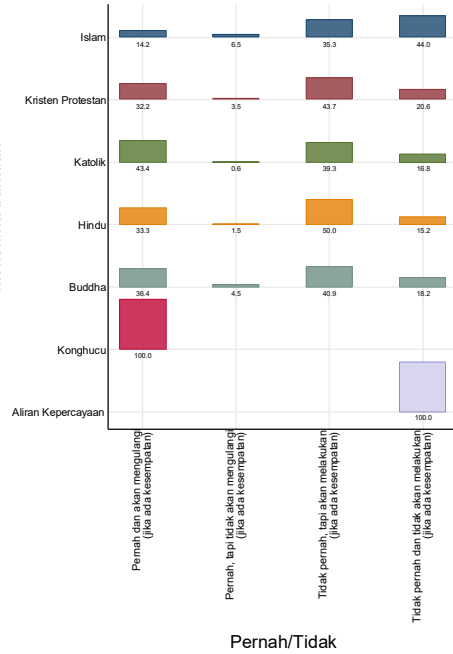
# Perilaku Keberagaman-2

Menghadiri upacara keagamaan



Pernah/Tidak

Menyerahkan bantuan



Pernah/Tidak









**Empowering Educational Actors and Institutions  
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism**

Gedung PPIM UIN Jakarta  
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia  
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: [p.mu.convey@gmail.com](mailto:p.mu.convey@gmail.com) |  
Website: <https://conveyindonesia.com>

*Collaborative Program:*

